

**IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 22 GOWA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:
ALAUDDIN
IYANG EBLNOVITA
80200217011
MAKASSAR

PROMOTOR:
Dr. H. Muzakkir, M.Pd.I.

KOPROMOTOR:
Dr. H. Muh. Rapi, S.Ag.M.Pd.

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2020**

PERSETUJUAN PROMOTOR

Promotor penulisan tesis Saudara Iyang Ebi Novita, NIM: 80200217011, mahasiswa Konsentrasi **Pendidikan Agama Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan dengan judul "**Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa**", memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Kualifikasi Hasil Penelitian Tesis*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

PROMOTOR:

I. Dr. H. Muzakkir, M.Pd.I.

KOPROMOTOR:

I. Dr. H. Muh Rapi, S.Ag, M.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Makassar, 18 Maret 2020

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar, *[Signature]*

[Signature]
Prof. Dr. H. M. Ghalib M, M.A.

NIP. 19591001 198703 1 004

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt. Tuhan semesta alam, berkat rahmat, taufik dan inayah-Nya, tesis yang berjudul “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa”, bisa diselesaikan untuk diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada program pascasarjana di UIN Alauddin Makassar. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan kepada seluruh umat Islam.

Selesainya tesis ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tercinta, Hamzah dan Hardiana. Semoga jerih payah mereka yang telah mengasuh, membimbing serta tiada henti-hentinya memanjatkan doa kehadirat Allah swt., untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi anak-anaknya. Semoga Allah swt. memberikan pahala yang berlipat ganda. Serta berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, moral maupun material. Untuk maksud tersebut, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Drs. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D dan para Wakil Rektor, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Dr. Wahyuddin, M.Hum., Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag. yang telah memimpin kampus UIN Alauddin Makassar tempat menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Ghalib M, M.A. sebagai Direktur dan Dr. H. Andi Aderus AB. Pasinringi, Lc., M.A., sebagai Wakil Direktur yang telah memimpin

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan.

3. Dr. H. Muzakkir, M.Pd.I sebagai promotor, dan Dr. H. Muh Rapi, S.Ag.,M.Pd. sebagai Ko-promotor, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan koreksi dan bimbingan dengan baik serta senantiasa memberikan motivasi agar tesis ini dapat diselesaikan.
4. Drs. H. Muh. Wayong, M.Ed.M.,Ph.D., dan Dr. Ulfiani Rahman, M.Si., sebagai penguji utama dalam sidang ujian hasil penelitian (tesis) ini, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan koreksi dan bimbingan dengan baik sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Saprin, M.Pd.I. sebagai Ketua Prodi dan Dr. Sitti Mania, M.Ag., sebagai Sekretaris Prodi yang telah memberikan berbagai arahan, bimbingan dan nasehat yang bijak kepada mahasiswanya.
6. Para dosen di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya kepada para mahasiswa.
7. Staf Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanannya dalam pengurusan berkas tesis ini.
8. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Pascasarjana UIN Alauddin beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan untuk memperoleh literatur selama masa perkuliahan hingga selesainya penyusunan tesis ini.
9. Kepala Sekolah SMAN 22 Gowa, yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian, serta para pendidik dan tenaga kependidikan SMAN 22 Gowa yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

10. Kepada saudara kandung tercinta Nadia Hardihamzah dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materinya dalam penulisan tesis ini.

11. Teman-teman angkatan 2017 Pendidikan Agama Islam dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini, semoga dapat menjadi amal ibadah disisi Allah swt.

Upaya penulisan tesis ini telah dilakukan secara maksimal, namun tidak menuntut kemungkinan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan lapang dada diharapkan masukan, saran, dan kritikan dari pembaca yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya, semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal dan usaha yang kita laksanakan dengan baik dan penuh kesungguhan serta keikhlasan karena Allah swt.



Gowa, 20 Januari 2020

Penulis

Iyang Ebi Novita

NIM: 80200217011

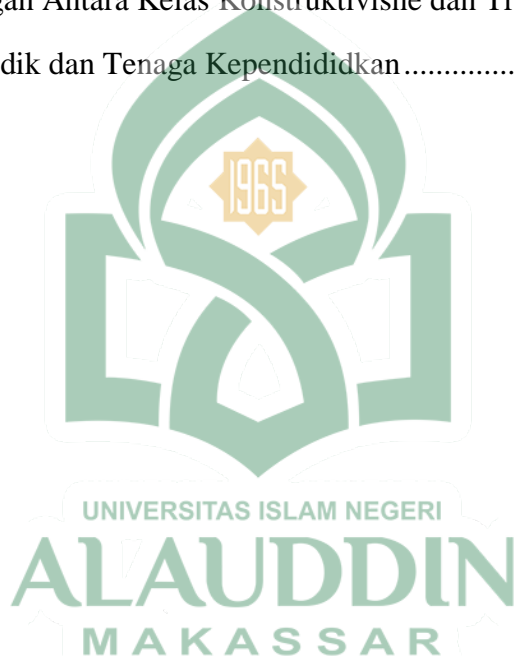
DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan	15
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	17
A. Pengertian dan Asal Usul Teori Belajar Konstruktivisme.....	17
B. Instrumen Pembelajaran Konstruktivisme.....	31
1. Pengetahuan Awal atau Prakonsepsi(Prior Knowledge) Siswa	34
2. Kegiatan Pengalaman Nyata(Eksperience) Siswa.....	36
3. Interaksi Sosial(Sosial Interaction) Siswa	38
4. Terbentuknya Kepekaan Terhadap Lingkungan(Sense Making)	43
5. Perubahan Konsepsi	45
C. Ciri-Ciri Teori Belajar Konstruktivisme.....	48
D. Teknik Evaluasi dalam Teori Belajar Konstruktivisme.....	52
E. Konstruktivisme Dalam Kurikulum 2013.....	66

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	68
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	68
B. Pendekatan Penelitian	69
C. Sumber Data	70
D. Metode Pengumpulan Data	71
E. Instrumen Penelitian	73
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	75
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data	77
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 79
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	79
B. Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa	 81
 BAB V PENUTUP	 108
A. Kesimpulan	108
B. Implikasi Penelitian	110
 DAFTAR PUSTAKA	 111

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	11
Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Kognitif Piaget	24
Tabel 2.2 Perbandingan Teori Piaget dan Vygotsky	28
Tabel 2.3 Perbandingan Antara Kelas Konstruktivisne dan Tradisional	55
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	80



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrofterbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh: مَاتَ : mata
 رَمَى : rama
 قِيلَ : qila
 يَمُوتُ : yamutu

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfal
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madinah al-fadilah
 الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana
 نَجَّيْنَا : najjaina
 الْحَقَّ : al-haqq
 نَعْمَ : nu"ima
 عَدُوَّ : 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muruna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

سَيِّئٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an
Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billah* دِينُ اللَّهِ *dinullah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadunillarasul

Innaawwalabaitinwudi'alinnasi lallazi bi Bakkatamubarakan

Syahru Ramadan al-laziunzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

AbuNasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Djalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammadibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang digunakan dalam tesis ini adalah:

swt.	=	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat
No	=	Nomor
Cet.	=	Cetakan
t.t.	=	tanpa tempat penerbitan
h.	=	halaman
terj.	=	terjemahan
eds.	=	edisi
vol	=	volume
MAN	=	Madrasah Aliyah Negeri
SMAN	=	Sekolah Menengah Atas Negeri
MTs	=	Madrasah Tsanawiyah

ABSTRAK

Nama : Iyang Ebi Novita
NIM : 80200217011
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dari penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam, peserta didik dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum.

Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Sebelum memulai setiap kegiatan pembelajaran konstruktivisme, pendidik memiliki perencanaan. Hal itu karena dengan perencanaan kegiatan yang dilakukan akan berjalan dengan baik. Tanpa perencanaan kegiatan yang harusnya dapat dilakukan dengan baik akan berubah menjadi berantakan karena kita tidak memiliki gambaran dan manajemen tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran. Bagi pengajar dalam implementasi teori belajar konstruktivisme, merencanakan kegiatan pembelajaran adalah sebuah hal yang wajib dilakukan demi suksesnya pembelajaran yang akan dilakukan.

Pelaksanaan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, serta kegiatan penutup pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, pendidik memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi baru yang akan dipelajari. Kegiatan inti mengarah pada *student centered learning* melalui berbagai aktivitas belajar seperti; mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan hasil belajar serta memberikan program pengayaan. Terdapat kendala kultural dan struktural selama pelaksanaan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa.

Faktor pendukung dalam teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, dan

kelengkapan buku referensi. Sedangkan faktor penghambat yang terjadi pada pelaksanaan teori belajar konstruktivisme menjadi kendala kultural dan kendala struktural. Kendala kultural terdapat pada proses pembelajaran, peran peserta didik, peran pendidik, sarana belajar dan evaluasi belajar. Sedangkan kendala struktural terdapat pada tugas dan kewajiban pendidik yang berkaitan dengan sistem administrasi dan harus dipenuhi. Selain kendala kultural dan struktural terdapat kendala lain yaitu pada tingkat pemahaman pendidik akan teori belajar konstruktivisme, struktur materi yang diajarkan, alokasi waktu pembelajaran. Berdasarkan hasil belajar Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa peserta didik sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong peserta didik memberikan penjelasan tentang gagasannya.

Kata kunci: *Pembelajaran, Konstruktivisme, Teori Belajar.*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proopert Lodge mengungkapkan bahwa *life is education and education is life*. Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa makna filosofis pendidikan adalah proses bagaimana manusia mengenali diri dengan segenap potensi yang dimilikinya dan memahami apa yang tengah dihadapinya dalam realitas kehidupan yang nyata ini. Karena sesungguhnya antara pendidikan dan kehidupan hampir-hampir tidak bisa dibedakan sama sekali.¹

Ketika mendefinisikan hakikat pendidikan sebagai proses bagi manusia dalam mengenali diri dan segenap potensi yang dimilikinya serta memahami realitas yang dihadapinya, maka secara tidak langsung pendidikan hendak mengarah kepada konstruksi sebagai model pendidikan hadapi masalah (*Problem Posing education*). Paule Freire telah menggagas filosofi “pendidikan kritis” (*critical education*) sebagai model pendidikan terhadap masalah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

¹Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percaturan Dunia Global)*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah 2009 h. ix

²Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” dalam Tim Fokus Media, *Undang-Undang SISDIKNAS* (Bandung: Fokus Media, 2015), h.2

Standar Nasional Pendidikan dalam Bab IV pasal 19 juga merumuskan bahwa standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan mesti diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³

Tujuan sistem pendidikan nasional dan standar proses pembelajaran tersebut sepertinya sudah sangat mapan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, yang dalam konsep agama Islam manusia yang mampu menjalin hubungan baik dengan dirinya pribadi, dengan Tuhannya sebagai pencipta dan pemiliknya (*hablu min Alloh*), dengan manusia sekitarnya (*hablu min al-nas*) serta hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*hablu min al-'alam*) dengan segenap potensi yang dimilikinya.

Pada kenyataannya, tujuan mulia tersebut tidak diimbangi pada tataran kebijakan pemerintah yang mendukung tujuan tersebut, hal ini tercermin dalam realitas metode dan strategi pembelajaran di sekolah-sekolah, misalnya kebanyakan guru di daerah dalam menyampaikan pelajaran hanya menggunakan metode-metode yang *konservatif*, yang hanya membuka jurang pemisah antara pendidik dengan peserta didik. Metode pembelajaran yang hanya mengaktifkan guru semata, seolah-olah guru sebagai sumber ilmu yang “maha tahu”, sementara peserta didik menyimak dan mencatat baik-baik, merupakan model pembelajaran yang belum bisa dihilangkan.⁴

Munculnya era globalisasi membawa pengaruh yang sangat banyak di setiap sudut dan aspek kehidupan manusia. Tuntutan terbesar dari era globalisasi adalah bagaimana setiap individu manusia mampu menjadi manusia pembelajar. Dunia

³PP RI NO. 19 Tahun 2005 Bab IV pasal 19 tentang Standar Nasional Pendidikan h.27

⁴Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percaturan Dunia Global)*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah 2009 h. xii

globalisasi juga menunjukkan bahwa kekuatan fisik semakin tersisih dengan kekuatan mental, spiritual dan emosional. Ketahanan fisik juga semakin terkalahkan oleh kekuatan teknologis yang setiap saat selalu mengalami peningkatan, yang justru buatan manusia sendiri.

Era globalisasi juga menunjukkan bahwa yang mampu bertahan dalam kancah pergulatan dunia adalah orang-orang yang berkualitas, yang unggul dan selalu dibutuhkan dalam kancah kompetisi dunia saat ini. Siapa-siapa yang tidak sanggup dia akan tertinggal dan tertindas oleh zaman, dengan kata lain permasalahan-permasalahan hidup dan kehidupannya tidak akan mampu diatasi yang mengakibatkan kegagalan serta kesengsaraan.

Pencapaian untuk menjadi manusia berkualitas, bermutu, serta memiliki daya saing yang tinggi terhadap perubahan jelas membutuhkan keahlian tenaga pendidik yang profesional dan kreatif untuk mendukung peserta didik mampu dalam menyikapi era globalisasi dengan segala perubahannya. Sesungguhnya seperti yang diungkapkan di atas bahwa hakikat pendidikan bukan hanya sebatas keahlian dalam menyikapi kondisi sosial saat dimana seseorang hidup namun yang terpenting di dalam hakikat pendidikan itu adalah proses mengenali diri secara keseluruhan dan mengenal potensi diri yang dimiliki sehingga mampu memahami realitas hidup yang dihadapinya.

Realitas-realitas di masing-masing wilayah di sekolah nusantara ini tentunya sangat beragam. Sebagian sekolah di satu sisi sudah mengarah kepada standar internasional dari segala fasilitasnya, kemampuan profesional guru serta kreatifitas pendidik dan peserta didiknya, di sisi lain ada juga yang sudah mengarah dalam tarap nasional. Pada decade ini muncul yang namanya *homeschooling* yang pada

tujuannya untuk peningkatan mutu pendidikan sehingga anak bangsa mampu mengenali, menggali dan mengembangkan segala potensi karunia kecerdasannya. Namun kemajuan pendidikan itu memang belum merata ke semua daerah dan ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan di daerah baik yang negeri apalagi swasta yang belum bisa dikategorikan masuk ke dalam kategori standar yang seharusnya. Standar sekolah belum jelas apakah berstandar nasional atau internasional. Sementara tujuan yang mesti dicapai oleh peserta didiknya dituntut sama seperti tertuang dalam tujuan sistem pendidikan nasional. Salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan adalah meningkatkan kemampuan guru dalam hal mengelola pembelajaran, penguasaan strategi dan penerapan teori belajar yang tepat. Negara-negara barat yang kualitas pendidikannya sangat baik tidak terlepas dari penerapan teori belajar seperti teori konstruktivisme hal ini bisa dicontoh dan diterapkan di Indonesia.

Teori dan konsep konstruktivisme merupakan salah satu teori pembelajaran yang kini banyak dianut di kalangan pendidikan di Amerika Serikat dan Eropa. Konsep konstruktivisme sangat berhubungan dengan kurikulum 2013 yang di terapkan dalam proses pembelajaran di Indonesia. Unsur terpenting dalam konstruktivisme adalah kebebasan dan keberagaman. Kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukan oleh peserta didik. Keberagaman yang dimaksud adalah peserta didik menyadari bahwa individunya berbeda dengan orang/kelompok lain, dan orang atau kelompok lain berbeda dengan individunya.

Pembelajaran konstruktivisme ini tentunya sangat mendukung dalam menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri, bangga dengan apa yang dimiliki dan

tentunya menekankan kearah peserta didik dapat menjadi dirinya sendiri dan bangga dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Konstruktivisme adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata⁵

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-idenya. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan hanya menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Pembelajaran konstruktivisme berpandangan bahwa: “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingatkan pengetahuan.⁶

Proses memperoleh pengetahuan itu sendiri lebih bernilai tinggi dan lebih diutamakan. Pada dasarnya manusia sudah ditakdirkan Tuhan dengan segala keragaman, yang bukan hanya beragam ras, bahasa, fisik namun juga beragam gaya dalam menghadapi realitas hidupnya. Misalnya saja, kalau kita memperhatikan

⁵Nurhadi, dan Gerrad Senduk, Agus, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: IKIP Malang 2009 h.33

⁶Nurhadi, dan Gerrad Senduk, Agus, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: IKIP Malang 2009 h.34

peserta didik kita tentunya mereka tampil dengan gaya yang sangat beragam. Bahwa masing-masing peserta didik memiliki modalitas belajar yang sangat beragam: ada yang modalitas belajar dengan gaya melihat (*visual*), ada yang belajar dengan gaya mendengar (*Auditorial*), dan ada yang belajar dengan gaya bergerak, bekerja dan menyentuh (*Kinestetik*). Karunia gaya belajar yang amat unik tersebut juga ada yang menyebutkannya dengan karunia kecerdasan *multiple intelligence*.⁷

Modalitas belajar dan gaya belajar tersebut semestinya dipahami betul oleh para tenaga pengajar atau pendidik. Memahami keberagaman modalitas peserta didik dalam proses pembelajaran akan lebih efektif sehingga peserta didik terhindar dari tekanan jiwa yang terkadang diakibatkan oleh perlakuan tenaga pendidik. Tenaga pendidik setiap hari dalam berhadapan dengan siswa akan jauh dari sifat yang selalu menyalahkan dan menyudutkan peserta didik, karena sesungguhnya tekanan dan penyudutan terhadap peserta didik merupakan pematian kreatifitas dan daya pikir siswa, sehingga motivasinya untuk belajar menjadi menurun karena hari-harinya di sekolah selalu dipenuhi dengan larangan-larangan.

Kondisi ini sering muncul di sekolah-sekolah yang ada di daerah-daerah karena masih banyaknya persepsi yang mengungkapkan bahwa keheningan di kelas adalah bukti kemampuan guru mengelola kelas. Hal ini membuktikan bahwa sistem pembelajaran yang hanya menekankan keaktifan guru semata masih tetap berlangsung di lapangan.

Keberagaman gaya belajar yang dimiliki peserta didik perlu disikapi dengan penguasaan model pembelajaran dan strategi seorang guru, di dalam proses belajar

⁷DePorter, Bobbi, Leardon, Mark, & Singer-Nourie, Sarah, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, Terj, Ary Nilandari, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa 2009 h. 117

mengajar sehingga dapat melahirkan out put beragam yang bangga dengan potensi yang dimilikinya sendiri tanpa memaksakan dirinya menjadi pribadi orang lain, yang selalu menekan dan memaksakan karakternya ataupun pribadinya.

Proses pembelajaran bukan hanya sebatas melatih dan mengisi daya intelektual yang bernuansa satu sudut semata. Proses belajar mengajar yang hanya mengaktifkan pihak guru semata perlu dikonstruksikan, dengan demikian pemasangan daya kreatifitas setiap siswa dapat dieleminir. Dari sini konsep pendidikan yang membebaskan dan membangun (konstruktivisme) menjadi pilihan bagi guru dan siswa.

Menurut Fatah Syukur pendidikan yang membebaskan adalah situasi dimana guru dan siswa sama-sama belajar, sama-sama memiliki subyek kognitif, selain juga sama-sama memiliki perbedaan. Guru yang membebaskan tidak melakukan sesuatu kepada siswa, tetapi melakukan sesuatu bersama siswa, dalam kegiatan bersama itulah proses belajar yang optimal akan berjalan dengan melibatkan semua komponen dan perangkat. Masing-masing akan memiliki persepsi dan pengalaman belajar dalam dirinya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran tersebut jelas akan banyak muncul, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.

Ajaran Islam juga berbicara tentang betapa pentingnya proses pembelajaran. Proses yang paling ditekankan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idhah hasanah* (nasehat yang baik), dan *mujadalah* (dialog dan

⁸Syukur, Fatah, 2009, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Walisongo h. 20

debat). Interaksi dan dialog yang baik, antara siswa dengan siswa, antara guru dengan guru, guru dengan siswa dalam proses pembelajaran jelas akan membuka cakrawala siswa dan memotivasi siswa lebih semangat dan berani mengungkapkan ide-idenya. Landasan proses pembelajaran ini dalam Islam dapat dilihat dalam QS. *an-Nahl* ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya;

*(Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)*⁹

Selama ini kondisi proses belajar mengajar masih banyak dikuasai oleh cara-cara tradisional dan tidak sesuai perencanaan pembelajaran yang dibuat guru dan pelaksanaannya dikelas, yaitu guru menyampaikan pelajaran, siswa mendengarkan atau mencatat dengan sistem evaluasi yang mengutamakan pengukuran kemampuan menjawab pertanyaan hafalan atau kemampuan verbal lainnya. Jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut terjadi dalam setiap lembaga pendidikan, maka pembelajaran tidak akan dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar ini menghasilkan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam di sekolah ditentukan oleh perencanaan

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sigma, 2011), h. 281

pembelajaran kemudian pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan.

Menyikapi hal tersebut, maka harapan yang selalu diinginkan oleh guru adalah bagaimana bahan pengajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas. Ini merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Kesulitan itu dikarenakan siswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Paling tidak ada tiga aspek yang membedakan siswa yang satu dengan lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis. Mengajar bukanlah hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan membantu siswa agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kekuatan terhadap *fenomena* dan objek yang diketahui.

Kegiatan belajar mengajar memiliki dua hal penting yang ikut menentukan keberhasilan, yakni perencanaan proses belajar mengajar dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri, antara keduanya memiliki ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik, akan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar dengan baik, motivasi belajar juga menjadi lebih tinggi dan hal ini merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Siswa dalam mengikuti proses pembelajaran memerlukan sesuatu yang memungkinkan mereka bisa berkomunikasi secara baik dengan guru, teman maupun dalam lingkungannya.

Salah satu upaya untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan siswa berkomunikasi secara baik adalah dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*).

Fenomena-fenomena di atas dapat disimpulkan bahwasanya salah satu unsur permasalahan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang belum efektif dikarenakan pendidik gagal mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan yang kurang mantang dalam hal ini meliputi prangkat pembelajaran yang tidak disusun sesuai kebutuhan peserta didik, selain itu yang menjadi masalah adalah lemahnya penerapan pelaksanaan pembelajaran dikarenakan kurangnya strategi, metode, dan bahkan tidak tepatnya penerapan teori belajar yang kemudian membuat hasil pembelajaran pendidikan agama Islam tidak maksimal dan berdampak pada kurangnya semangat serta minat peserta didik untuk belajar pendidikan agama Islam.

Hal ini yang memotivasi peneliti untuk mencoba menitik beratkan penelitian pada persoalan peningkatan kualitas pendidikan lewat penerapan proses pembelajaran yang tepat. Peneliti beranggapan bahwa dengan perencanaan yang baik dalam mengawali proses pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan teori belajar yang tepat. Dapat menjadi solusi permasalahan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam.

Peneliti dalam tulisan ini akan mengkaji tentang teori pembelajaran konstruktivisme sebagai solusi dari peningkatan kualitas pembelajaran, mulai dari perencanaan, penerapan teori konstruktivisme dan evaluasi penerapan teori belajar konstruktivisme terhadap peserta didik. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, peneliti tertarik dan bermaksud melakukan pengkajian dalam bentuk penelitian

terhadap “Implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa.”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini difokuskan pada implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa.

Fokus penelitian tersebut dijabarkan ke dalam sub fokus dalam tabel matriks berikut :

Tabel 1.1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Proses Implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam	<p>a. Bagaimana perencanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p> <p>b. Bagaimana pelaksanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p> <p>c. Bagaimana evaluasi penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini memperoleh sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa?
4. Bagaimana hasil belajar dalam implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa?

D. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya mengenai teori belajar dalam Pendidikan Agama Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik dalam bentuk tesis maupun penelitian lainnya. Para pakar dan praktisi pendidikan Islam telah menuangkan pokok-pokok pikirannya dalam berbagai tulisan. Beberapa sumber sebagai bahan kajian berkaitan dengan masalah yang akan dikaji ditemukan di berbagai perpustakaan, khususnya perpustakaan Islam. Akan tetapi, belum ditemukan tulisan secara khusus membahas tentang implementasi teori belajar dalam pembelajaran PAI.

Penelitian-penelitian yang pembahasannya terkait dengan penelitian ini tetap dijadikan rujukan dan dijadikan landasan teoretis. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tesis Zohratus Zaidah yang berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis konstruktivisme untuk generai digital* tahun 2014. Membahas tentang penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan agama Islam untuk generasi digital.¹⁰ Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kebermaknaan pembelajaran adalah kunci keberdayaan peserta didik di era digital. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam untuk generasi digital dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran konstruktivisme berbasis digital.

Jurnal Sutarto yang berjudul *teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran*. Membahas tentang penerapan teori belajar kognitif dalam pembelajaran.¹¹ Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa individu dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk oleh individu sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang terus menerus dan selalu berubah. Penelitian ini membuktikan bahwa peserta didik dapat mengembangkan kualitas individunya jika diberikan ruang untuk berinteraksi melalui teori pembelajaran kognitif.

Jurnal Hendri Purbo Waseso yang berjudul *Kurikulum 2013 dalam prespektif pembelajaran konstruktivis*. Penelitian ini Membahas tentang kurikulum 2013 tentang kaitannya dalam pembelajaran konstruktivis, menyimpulkan bahwa kurikulum 2013 menampilkan ciri-ciri proses pembelajaran konstruktivisme.¹² Penelitian ini berupaya

¹⁰Zohratus Saidah, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Konstruktivisme Untuk Generasi Digital*”, Tesis, (Jakarta: PPs UIN Syarif Hidayatullah, 2012), h. 75.

¹¹Sutarto, “*teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran*”, Jurnal (Padang: UIN Imam Bonjol), h 1-26

¹²Hendri purbo waseso, “*Kurikulum 2013 dalam prespektif teori pembelajaran konstruktivis*”, Jurnal (Ta’lim: Studi pendidikan Islam, 2018), h 59

membuktikan keterkaitan teori pembelajaran konstruktivisme dalam konsep kurikulum 2013.

Jurnal Etty Ratnawati yang berjudul *Karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologis dan aplikasi. Penelitian ini membahas tentang teori-teori belajar yang mempengaruhi perkembangan psikologi dalam proses pendidikan.*¹³ Penelitian ini membahas dalam teori belajar memiliki karakteristik berbeda-beda, ada yang menekankan pada hasil dari pada proses belajar,dll. Perbedaan-perbedaan yang terdapat antara karakter berbagai teori belajar itu disebabkan karena perbedaan jenis-jenis belajar yang diselidiki.

Jurnal Subri yang berjudul *Teori belajar perspektif pendidikan Islam.* Penelitian ini membahas tentang teori-teori belajar dalam pandangan pendidikan Islam.¹⁴ Penelitian ini menyimpulkan ada beberapa aspek teori belajar menurut Islam yang layak untuk dijadikan sebagai lentera bagi pembelajar dalam menekuni Ilmu pengetahuan, diantaranya adalah Taqlid, Tafakkur, Ijtihad. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses belajar akan berjalan dengan lancar apabila prinsip-prinsipnya diterapkan dengan benar.

Dari beberapa kajian pustaka yang peneliti munculkan membahas tentang teori-teori belajar konstruktivisme ini menandakan sudah banyak yang kemudian menjadikan teori belajar ini sebagai penelitian, adapun persamaan penelitian terdahulu dengan yang penulis akan teliti adalah bagaimana karakteristik teori belajar konstruktivisme, pandangan terhadap teori belajar konstruktivisme. Hal ini menggambarkan secara umum tentang teori belajar konstruktivisme. Sedangkan

¹³Etty ratnawaty, “*Karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan*”, Jurnal (Cirebon: IAIN, Syekh Nurjati).

¹⁴Subri, “*Teori belajar perspektif pendidikan Islam*”. Jurnal (Qathruna: vol 1, 2014)

perbedaannya, peneliti tertarik untuk lebih dalam meneliti tentang teori belajar konstruktivisme dengan langsung meneliti penerapannya dalam pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Dengan harapan teori belajar konstruktivisme ini bisa menjadi solusi permasalahan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka dengan landasan berpikir bahwasanya teori belajar konstruktivisme bisa menjadi solusi dalam proses pembelajaran terkhusus pada pendidikan agama Islam, peneliti mencoba menuangkan itu dalam penerapan lewat penelitian “Implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa”

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk menganalisa perencanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa.
- b. Untuk menganalisa pelaksanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa ?
- d. Untuk mengetahui hasil belajar dalam penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa ?

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan wawasan mengenai teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
- 2) Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenisnya.
- 3) Sebagai bahan literatur bagi pembaca teori-teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Menambah khazanah keilmuan mengenai teori-teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Menjadi referensi bagi pengelola pendidikan tingkat menengah atas mengenai teori-teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif dan konstruktif, untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat, pemerintah, serta pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian dan Asal Usul Teori Konstruktivisme

Construct dari segi bahasa berarti gagasan, konsepsi, membangun dan mendirikan. *Construction* adalah perbuatan pembangunan, pembuatan jalan, bangunan, sedangkan *constructive* adalah membangun, yang berguna, kecaman yang membangun.¹

Konstruktivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat yang dikemukakan oleh Giambatista Vico yang lahir pada tanggal 23 Juni 1668 di Neplas, Italia. Aliran ini berpendapat bahwa manusia dikaruniai kemampuan untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan setelah ia berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu alam.²

Konstruktivisme dalam bidang pendidikan dikembangkan oleh Jean Piaget dari Swiss dan Vygotsky dari Rusia. Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dalam bidang pendidikan dikenal dengan nama konstruktivisme kognitif atau *personal constructivism*, yang menekankan bahwa seseorang membangun pengetahuannya melalui berbagai jalur sesuai dengan perkembangan mental anak. Sedangkan yang dikembangkan oleh Vygotsky dinamakan konstruktivisme sosial karena menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya.³

Piaget menuliskan gagasan konstruktivisme dalam teori tentang perkembangan kognitif dan juga dalam epistemologi genetiknya.

¹Echols, J.M., & Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2009 h.142

²Poedjiadi, Anna, *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontektual bermuatan Nilai*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009 h. 69

³Poedjiadi, Anna, *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontektual bermuatan Nilai*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009 h. 69

Piaget mengungkapkan teori adaptasi kognitifnya, yaitu bahwa pengetahuan manusia diperoleh dari adaptasi struktur kognitif seseorang terhadap lingkungannya, seperti suatu organisasi harus beradaptasi dengan lingkungannya untuk dapat melanjutkan kehidupan. Gagasan Piaget ini lebih cepat tersebar melebihi gagasan Vico. Tidak jelas apakah Piaget juga dipengaruhi Vico.⁴

Informasi ataupun referensi lain mengungkapkan bahwa prinsip konstruktivisme adalah inti dari filsafat pendidikan William James dan John Dewey. Konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivis, guru bukan sekedar memberi informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung dan berfikir secara kritis.⁵

Reformasi pendidikan dewasa ini semakin mengarah kepada pengajaran berdasarkan perspektif konstruktivisme. Penganut konstruktivisme memandang bahwa pendidikan anak sudah terlalu lama dalam menekankan agar anak duduk diam, menjadi pendengar pasif, dan menyuruh anak menghafal informasi yang relevan maupun yang tidak relevan.

Peneliti dalam tulisan ini tidak akan memperdebatkan siapa sesungguhnya yang menjadi tokoh utama aliran konstruktivisme ini. Namun bisa diambil satu ketetapan bahwa aliran ini sangat cepat mengalami perkembangan dan sangat diminati oleh tokoh-tokoh filsafat pendidikan, dimana pendapat-pendapat ataupun teori-teori yang mereka kemukakan sangat berpengaruh besar terhadap psikologi

⁴Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009 h.4

⁵Salim, Agus., ed, *Indonesia Belajarlah: Membangun Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2009 h. 317

pendidikan dan bisa dikatakan bahwa tokoh-tokoh filsafat pendidikan juga menjadi tokoh-tokoh dalam kajian psikologi pendidikan, artinya kedua rumpun ilmu tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan tetap saling memberi pengaruh satu dengan lainnya.

Teori para ahli filsafat dan psikologi pendidikan inilah nantinya yang menjadi pijakan para pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan. Begitu juga halnya dengan teori konstruktivisme yang tentunya juga sangat membawa pengaruh besar dalam mewujudkan pendidikan yang lebih maju.

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai.

Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang, tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan dan kreatif seseorang yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Aliran konstruktivisme ini juga memunculkan teori-teori dalam psikologi pendidikan, yang sering disebut teori-teori belajar konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini memandang siswa terus-menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan

merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Pandangan ini mempunyai implikasi yang mendalam dalam pengajaran.

Teori konstruktivisme ini menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi siswa dalam proses pembelajaran mereka sendiri dibandingkan dengan apa yang saat ini dilaksanakan pada mayoritas kelas, yang hanya terpusat kepada guru. Karena peranannya pada siswa sebagai siswa yang aktif, strategi konstruktivis sering disebut pengajaran yang terpusat kepada siswa atau *student-centered instruction*. Di dalam kelas yang terpusat pada siswa peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas.⁶

Teori pembelajaran konstruktivistisme menekankan pada peran guru yang mengarah kepada fasilitator atau mediator yang kreatif serta mengajar sebagai suatu proses negosiasi para pendidik, guru berperan untuk mengatur, menyiapkan dan membantu siswa sehingga tercipta kondisi belajar yang kondusif dalam rangka pengembangan manusia seutuhnya.

Piaget dan Vygotsky sebagaimana dikemukakan di atas juga percaya bahwa anak harus aktif dalam menyusun pengetahuan mereka. Baik ide Piaget maupun Vygotsky masih belum dikenal selama beberapa tahun di Amerika, dan baru diperkenalkan di Amerika pada tahun 1960-an. Dalam beberapa dekade terakhir ini, psikolog dan pendidik Amerika telah menunjukkan ketertarikan kepada pandangan Piaget dan Vygotsky.⁷

⁶Nur, Muhammad & Wikandari, Prima Retno, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2009 h. 2

⁷Santrock, John, W, *Educational Psychology*, 2nd Edition, University of Texas at Dallas, Terj, Tri Wibowo B.S, Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2009h. 60

Jean Piaget dan Vygotsky juga menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual. Berikut ini akan dibahas konsep Jean Piaget dan Vygotsky tentang belajar yang merupakan dasar bagi pendekatan konstruktivisme dalam belajar.

1. Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Pandangan konstruktivisme, juga mengandung makna bahwa pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin kuat dan dalam apabila selalu diuji oleh berbagai macam pengalaman baru. Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia.⁸

Ada tiga hal penting yang menjadi perhatian Piaget dalam perkembangan intelektual, yaitu struktur, isi dan fungsi.

a. Struktur, Piaget memandang ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental dan perkembangan logis anak-anak. Tindakan (*action*) menuju pada operasi-operasi dan operasi-operasi menuju pada perkembangan struktur-struktur. Operasi memiliki empat ciri yaitu : (1) operasi merupakan tindakan yang terinternalisasi. Tidak ada garis pemisah antara tindakan fisik dan mental, (2) operasi itu bersifat *reversible*, (3) operasi itu selalu tetap walaupun terjadi transformasi atau

⁸Nurhadi, dan Gerrad Senduk, Agus, Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK, Malang: IKIP Malang, 2009 h. 36

perubahan, (4) tidak ada operasi yang berdiri sendiri. Suatu operasi selalu berhubungan dengan struktur atau sekumpulan operasi.

b. Isi, merupakan pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya.

c. Fungsi, adalah cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual. Menurut Piaget perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi yaitu organisasi dan adaptasi. (1) Organisasi memberikan pada organisme kemampuan untuk mengestimasi atau mengorganisasi proses-proses fisik atau psikologis menjadi sistem-sistem yang teratur dan berhubungan. (2) *Adaptasi* terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

Pada dasarnya ada empat konsep dasar Jean Piaget yang dapat diaplikasikan pada pendidikan dalam berbagai bentuk dan bidang studi, yang berimplikasi pada organisasi lingkungan pendidikan, isi kurikulum dan urutan-urutannya, metode mengajar, dan evaluasi. Keempat konsep dasar tersebut adalah: (1) skemata, (2) asimilasi, (3) akomodasi, dan (4) ekuilibrium.

(1) *Skemata*

Skemata secara sederhana dapat dipandang sebagai sebuah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran seseorang yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi ketika ia berinteraksi dengan lingkungan. Belajar hakikatnya memperluas skemata. Skema bisa merentang mulai dari skema sederhana sampai skema kompleks. Dalam skema ini Piaget memfokuskan terhadap bagaimana anak mengorganisasikan dan memahami pengalaman mereka.

(2) *Asimilasi*

Asimilasi merupakan suatu proses mental yang terjadi ketika seseorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Artinya perluasan skemata itu melalui proses asimilasi.

(3) *Akomodasi*

Akomodasi merupakan suatu proses mental yang terjadi ketika anak menyesuaikan diri dengan informasi baru. Yakni, anak menyesuaikan skema mereka dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, asimilasi bersama-sama akomodasi secara terkoordinasi dan terintegrasi menjadi penyebab terjadinya adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual.⁹

(4) *Ekuilibrum*

Ekuilibrum (keseimbangan) merupakan suatu mekanisme yang dikemukakan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap selanjutnya. Pergeseran ini terjadi saat anak mengalami konflik kognitif atau disequilibrum dalam usahanya untuk memahami dunianya. Pada akhirnya anak memecahkan konflik itu dan mendapatkan keseimbangan pemikiran.¹⁰ Ekuilibrum merupakan tahap terakhir dari proses perolehan pengetahuan.

Proses adaptasi manusia dalam menghadapi pengetahuan baru juga ditentukan oleh fase perkembangan kognitifnya. Jean Piaget membagi fase perkembangan manusia ke dalam empat fase perkembangan.¹¹

⁹Nurhadi, dan Gerrad Senduk, Agus, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: IKIP Malang, 2009 h. 36

¹⁰Santrock, John, W., *Educational Psychology*, 2nd Edition, University of Texas at Dallas, **Terj**, Tri Wibowo B.S, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2009 h. 118

¹¹Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009 h. 123

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Usia/tahun	Gambaran
Sensorimotor	Dari kelahiran sampai usia 2 tahun	Bayi membangun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indrawi dan tindakan fisik. Bayi melangkah maju dari tindakan instingtual dan refleksif saat baru saja lahir ke pemikiran simbolis menjelang akhir tahap ini.
Operasional	Usia 2 sampai 7 tahun	Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata dan gambar. Kata dan gambar ini merefleksikan peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui koneksi informasi indrawi dan tindakan fisik
Operasional Konkret	Usia 7 sampai 11 tahun	Anak kini bisa bernalar secara logis tentang kejadian-kejadian konkret dan mampu mengklasifikasi objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda.
Operasional formal	Usia 11 tahun sampai dewasa	Remaja berfikir secara lebih abstrak, idealistis, dan logis.

2. Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Menurut Vygotsky belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. *Pertama*, belajar merupakan proses secara biologi sebagai dasar. *Kedua*, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya.

Sehingga, lanjut Vygotsky, munculnya perilaku seseorang adalah karena *intervening* kedua elemen tersebut. Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial dan kultural. Dia percaya bahwa perkembangan memori, perhatian, dan nalar melibatkan pembelajaran untuk menggunakan alat yang ada dalam masyarakat, seperti bahasa, sistem matematika dan strategi memori. Dalam satu *kultur*, ini mungkin berupa pembelajaran berhitung dengan menggunakan komputer; di *kultur* lain ini mungkin berupa pembelajaran berhitung menggunakan jari dan batu.

Teori Vygostky menarik banyak perhatian karena teorinya mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif.¹² Artinya, pengetahuan didistribusikan di antara orang dan lingkungan, yang mencakup objek, *artifak*, alat, buku, dan komunitas di mana orang berada. Ini menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan dapat dicapai dengan baik melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama.

¹²Asma, Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2009 h: 39

Vygostky mengajukan gagasan yang unik dan kuat tentang hubungan antara pembelajaran dan perkembangan. Ide ini secara khusus merefleksikan pandangannya bahwa fungsi kognitif berasal dari situasi sosial. Salah satu ide unik Vygotsky adalah konsepnya tentang *zone of proximal development* (ZPD). ZPD adalah istilah Vygotsky untuk serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya, anak yang lebih mampu.

Jadi, batas bawah ZPD adalah tingkat problem yang dapat dipecahkan oleh anak seorang diri. Batas atasnya adalah tingkat tanggung jawab atau tugas tambahan yang dapat diterima anak dengan bantuan instruktur yang lebih mampu.¹³ Penekanan Vygotsky pada ZPD menegaskan keyakinannya akan arti penting dari pengaruh sosial, terutama pengaruh instruksi atau pengajaran, terhadap perkembangan kognitif anak. Teori Vygotsky menawarkan penerapan pendidikan untuk peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Gunakan *ZPD*. Mengajar harus dimulai pada batas atau zona, di mana murid mampu untuk mencapai tujuan dengan kerja sama erat dengan instruktur/ pengajar. Setelah tujuan tercapai ia bisa menjadi dasar untuk perkembangan ZPD baru.
- b. Gunakan teknik *scaffolding*. Cari kesempatan untuk menggunakan teknik ini ketika murid membutuhkan bantuan untuk aktivitas yang merupakan inisiatifnya sendiri. Dorong murid untuk melatih keahlian. Anda bisa mengawasi dan mengapresiasi praktik murid atau memberikan bantuan ketika murid yang lupa tentang apa yang mesti dilakukan.

¹³Santrock, John, W., *Educational Psychology*, 2nd Edition, University of Texas at Dallas, Terj, Tri Wibowo B.S, 2009, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2009 h. 62

- c. Gunakan kawan sesama murid yang lebih ahli sebagai guru. Ingat bahwa menurut Vygotsky bukan hanya orang dewasa yang penting dalam membantu murid mempelajari keahlian. Murid juga bisa mendapat manfaat dari bantuan dan petunjuk dari temannya yang lebih ahli.
- d. Dorong pembelajaran *kolaboratif* dan sadari bahwa pembelajaran melibatkan suatu komunitas orang yang belajar. Baik itu anak maupun orang dewasa melakukan aktivitas belajar secara *kolaboratif*. Teman, guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya bekerja sama dalam komunitas pelajar.
- e. Pertimbangkan konteks *kultural* dalam pembelajaran. Fungsi penting dari pendidikan adalah membimbing murid mempelajari keahlian yang penting bagi *kultur* tempat mereka berada.
- f. Pantau dan dorong anak-anak dalam menggunakan *private speech*. Perhatikan perubahan perkembangan dari berbicara dengan diri sendiri pada masa awal sekolah dasar. Dorong murid untuk menginternalisasikan atau mengatur sendiri pembicaraan mereka dengan dirinya sendiri.
- g. Nilai *ZPD*-nya, bukan *IQ*. Seperti Piaget, Vygotsky tidak percaya bahwa tes formal standar adalah cara terbaik untuk menilai kemampuan belajar atau kesiapan anak untuk belajar. Vygotsky mengatakan bahwa penilaian harus difokuskan untuk mengetahui *ZPD* si murid. Pembimbing memberi murid tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi untuk menentukn level terbaik untuk memulai pelajaran. *ZPD* adalah pengukur potensi belajar, bahwa pembelajaran bersifat inter personal.¹⁴

¹⁴Santrock, John, W., *Educational Psychology*, 2nd Edition, University of Texas at Dallas, Terj, Tri Wibowo B.S, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2009 h. 64

3. Mengevaluasi dan Membandingkan Teori Piaget dan Vygotsky.

Tabel 2.2 Perbandingan teori Piaget dan Vygotsky¹⁵

Topik	Vygotsky	Piaget
Konteks Sosiokultural	Penekanan kuat	Sedikit penekanan
Konstruktivisme	Konstruktivis sosial	Konstruktivis kognitif
Tahapan	Tidak ada pandangan tentang tahapan umum perkembangan	Penekanan kuat pada tahapan (sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal)
Proses utama	<i>Zone of Proximal development</i> , bahasa, dialog, alat dari kultur	Skema, asimilasi, operasi, konservasi, klasifikasi, penalaran hipotetis-deduktif
Peran Bahasa	Bahasa memainkan peranan kuat dalam membentuk pemikiran	Minimal; kognisi terutama mengatur bahasa

¹⁵Santrock, John, W., *Educational Psychology*, 2nd Edition, University of Texas at Dallas, Terj, Tri Wibowo B.S, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2009 h. 67

Pandangan tentang pendidikan	Pendidikan memainkan peran sentral, membantu anak mempelajari alat-alat kultur.	Pendidikan hanya memperbaiki keahlian kognitif anak yang sudah muncul
Implikasi pengajaran	Guru adalah fasilitator dan pembimbing, bukan pengatur, memberikan banyak kesempatan bagi murid untuk belajar bersama guru dan teman yang lebih ahli	Juga memandang guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan pengatur, memberikan dukungan untuk anak agar mengeksplorasi dunia mereka dan menemukan pengetahuan

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar murid-murid belajar. Menciptakan suasana atau pelayanan pembelajaran, hal yang esensial bagi guru adalah memahami bagaimana murid-muridnya memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka ia dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi murid-muridnya.

Terjadinya proses belajar pada murid yang sedang belajar memang sulit untuk diketahui secara kasat mata, karena proses belajar berlangsung secara mental. Namun, dari berbagai hasil penelitian atau percobaan, para ahli psikologi dapat menggambarkan bagaimana proses tersebut berlangsung.

Ahli psikologi *behaviour* memandang bahwa proses belajar terjadi melalui ikatan *stimulus-respon*, sedangkan psikologi *Gestalt* berpendapat proses pemerolehan pengetahuan didapat dengan memandang sensasi secara keseluruhan sebagai suatu objek yang memiliki struktur atau pola-pola tertentu, dan ahli psikologi konstruktivis berpendapat bahwa proses pemerolehan pengetahuan adalah melalui penstrukturan kembali struktur *kognitif* yang telah dimiliki agar bersesuaian dengan pengetahuan yang akan diperoleh sehingga pengetahuan itu dapat diadaptasi.

Selain perbandingan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky di atas, maka apabila teori belajar konstruktivisme tersebut diterapkan dalam pembelajaran juga memiliki keunggulan. Berikut ini diberikan 6 keunggulan penggunaan pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran di sekolah, yaitu:

- a. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara *eksplisit* dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.
- b. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.
- c. Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, *imajinatif*, mendorong

- refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
- d. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.
 - e. Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
 - f. Pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

B. Instrumen Pembelajaran Konstruktivisme

Sesungguhnya ada dua kutub dalam pendidikan saat ini, yaitu *tabularasa* dan *konstruktivisme*. Menurut rujukan *tabularasa*, siswa diibaratkan kertas putih yang ditulisi apa saja oleh gurunya atau ibarat wadah kosong yang dapat diisi apa saja oleh gurunya. Pendapat ini seakan-akan siswa bersifat pasif dan memiliki keterbatasan dalam belajar. Menurut rujukan *konstruktivisme*, setiap orang yang belajar sesungguhnya membangun pengetahuannya sendiri. Jadi siswanya dapat aktif dan terus meningkatkan diri dalam kondisi tertentu.

Ketika masyarakat mendefinisikan lapangan kerja (*area okupasi*) dan lembaga pendidikan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja di masyarakat, kurikulum pendidikan disusun berdasar *okupasi* yang ada. Wujud nyatanya adalah KBK. Dengan demikian, apa yang dikerjakan lembaga pendidikan sebagai instrumen

produksi menjadi terfokus dan efisien. Karakteristik utamanya adalah manajemen keilmuan dan sekolah dikelola seperti pabrik, tujuan pendidikan dirumuskan dengan rigid berdasar analisis pekerjaan, muatan kurikulum bersifat utilitarian atau antagonisme terhadap muatan akademik tingkat tinggi, membedakan kurikulum berdasar pada prediksi peran sosial, dan pengukuran bersifat eksak dan standar yang cermat.

Sedangkan kurikulum yang fleksibel dan egaliter lebih sebagai strategi untuk membelajarkan orang, mengembangkan potensi individu. Karakteristik utamanya membuat semua siswa dapat belajar, *subject-matter* ditujukan pada pencapaian berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis dan evaluasi) dan kecakapan pemecahan masalah, memberi kesempatan yang sama kepada siswa yang beragam, mendidik anak ke dalam wacana dan praktik disiplin akademik, otentik dalam hubungan antara belajar di dalam dan luar sekolah, pengembangan watak yang penting dan kebiasaan berpikir produktif, dan mendorong tumbuhnya praktik demokratis di masyarakat.

Praktik pembelajaran yang kini didominasi teori belajar *asosiasi* dan *behavioristik* akan menuju kearah teori belajar *kognitif* dan *konstruktivisme*. Praktik pembelajaran yang berbasis teori *asosiasi* dan *behavioristik* ditandai: konsepsi bahwa pikiran terbentuk oleh *asosiasi stimulus-respons*, belajar merupakan akumulasi butiran *atomistik* pengetahuan, belajar melalui urutan yang ketat, setiap tujuan pembelajaran dinyatakan secara eksplisit, *test-teach-test* sebagai pola umum jaminan belajar, tes *isomorfis* dengan belajar dan motivasi didasarkan *reinforcement* positif tiap tahapan belajar.

Paradigma baru pendidikan akan mengarah dan tertuju pada praktik pembelajaran yang lebih bertumpu pada teori *kognitif* dan *konstruktivisme*.

Pembelajaran akan berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya. Tugas belajar didesain menantang dan menarik untuk mencapai derajat berpikir tingkat tinggi, dalam hal ini proses dipandang sama penting dengan hasil belajar, dan berpikir cerdas dikonsepsikan mencakup "metakognisi" atau kemampuan memonitor belajar dan berpikir sendiri. Seperti kerangka pikir, pembelajaran mengandung dua hal, *formation* dan *information*. Pembelajaran bukan hanya mengusung informasi, tetapi juga proses membangun watak dan identitas personal.¹⁶

Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan *instrumen konstruktivisme* ini telah melahirkan berbagai macam model-model ataupun strategi pembelajaran, dari berbagai macam model pembelajaran tersebut terdapat pandangan yang sama, bahwa dalam proses belajar siswa adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Beberapa model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivistik adalah *discovery learning*, *reception learning*, *assisted learning*, *active learning*, *the accelerated learning*, *quantum learning*, dan *contextual teaching and learning (CTL)*.¹⁷

¹⁶Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Kurikulum PAI 2004 SMA*, Jakarta: Depdiknas, 2009 h.3

¹⁷Baharuddin & Wahyuni, 2007, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009 h. 129

Menurut pandangan konstruktivisme, keberhasilan belajar tergantung bukan hanya pada lingkungan atau kondisi belajar, tapi juga bergantung pada: (1) pengetahuan awal atau prakonsepsi (*prior knowledge*) siswa; (2) kegiatan pengalaman nyata (*experience*) siswa; (3) interaksi sosial (*social interaction*) siswa; dan (4) terbentuknya kepekaan terhadap lingkungan (*sense making*). Berikut akan diuraikan secara singkat instrumen yang sangat dipentingkan dalam pembelajaran konstruktivisme.

1. Pengetahuan Awal atau Prakonsepsi (*Prior Knowledge*) Siswa

Konstruktivisme berpendapat bahwa dalam belajar sangat mungkin siswa memanfaatkan pengetahuan yang sebelumnya telah dipelajarinya, meskipun sebelumnya hal itu belum pernah terungkapkan, dalam mengkonstruksi skema-skema mereka.¹⁸

Pengetahuan yang dikonstruksi tersebut tergantung atas informasi yang diketahui, jenis pengalaman belajar yang dilalui, serta bagaimana informasi dan pengalaman itu diorganisasikan ke dalam struktur pengetahuan. Implikasinya, penilaian dan pembelajaran merupakan dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan. Kelas-kelas yang berbasis konstruktivistik penilaian pengetahuan awal atau pra konsepsi (*prior knowledge*) siswa dipandang sebagai kegiatan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Sementara itu, di kelas-kelas tradisional penilaian pengetahuan awal atau pra konsepsi siswa dipandang sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran.

Guru ketika ingin memulai pelaksanaan proses belajar mengajar dan sebelum menetapkan berbagai kegiatan, maka guru dapat memulainya dengan pertanyaan

¹⁸Santrock, John, W., *Educational Psychology*, 2nd Edition, University of Texas at Dallas, Terj, Tri Wibowo B.S, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2007 h. 70

umum secara terbuka (misalnya, “menurut kalian shalat itu apa?, atau menurut kalian puasa itu apa? dan sebagainya.) lalu mendorong murid untuk memberikan jawaban-jawaban terbuka dan mendiskusikan tentang subjek ini. Sebagai alternatif adalah mulai dengan masalah yang relevan dengan kehidupan murid sehari-hari. Setelah itu topik pelajaran yang dimaksud dapat diintroduksi. Guru mungkin juga memutuskan untuk mengintroduksi sebuah situasi yang membingungkan atau mengejutkan, yang menyebabkan murid memikirkan tentang situasi tersebut. Guru akan berusaha membuat siswa menemukan berbagai defenisi, dan akan menetapkan sebuah kegiatan yang memungkinkan untuk mereka lakukan.¹⁹

Pertanyaan umum yang diberikan seorang guru sebelum mengemukakan rencana pembelajaran berikutnya merupakan satu teknik untuk mengukur dan mengetahui pengetahuan awal atau prakonsepsi siswa (*prior knowledge*) siswa. Pengetahuan awal yang dimiliki oleh masing-masing siswa akan berkembang dan terkonstruksikan kembali dengan adanya arahan guru untuk diskusi .

Prinsip dasar yang mendasari filsafat konstruktivistik adalah semua pengetahuan dikonstruksikan (dibangun) dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, penglihatan, perabaan). semua pikiran kita didasarkan pada pengalaman kita sendiri, maka ia bersifat subjektif.²⁰

Pengetahuan awal atau prakonsepsi (*prior knowledge*) siswa ini selain melalui pertanyaan awal yang bersifat umum, maka dapat juga diketahui melalui arahan dan rangsangan dari guru untuk melakukan diskusi kelas yang dalam diskusi kelas ini

¹⁹Muijs , Daniel & David Reynolds, *Effective Teaching Evidence and Practice.*, **Terj**, Soetjipto, Helly Prajitno, Soetjipto, Sri Mulyantini, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 h. 106

²⁰Muijs , Daniel & David Reynolds, *Effective Teaching Evidence and Practice.*, **Terj**, Soetjipto, Helly Prajitno, Soetjipto, Sri Mulyantini, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 h. 109

model pembelajaran yang digunakan juga sangat beragam yang ditentukan oleh kreatifitas seorang guru. Misalnya saja seorang guru dapat merangsang siswa untuk melakukan perdebatan aktif, rapat kota, keputusan *fishbowl* tiga langkah, memperluas panel, poin *kaunterpoin*, membaca keras dan model pembelajaran pemeriksaan oleh pengadilan.

Masing-masing model pembelajaran tersebut akan mengaktifkan semua siswa dan akan merangsang siswa untuk mengungkapkan semua pengetahuannya tentang materi yang dikemukakan guru. Hal ini sangat membantu guru dalam mengetahui pengetahuan awal atau prakonsepsi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

2. Kegiatan Pengalaman Nyata (*Eksperience*) Siswa

Pembentukan pengetahuan menurut model konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.²¹

Siswa akan menjadi orang yang kritis menganalisis sesuatu hal karena mereka berpikir bukan meniru. Konstruktivisme sebagai aliran psikologi kognitif menyatakan manusia yang membangun makna terhadap suatu realita. Implikasinya dalam belajar dan mengajar, bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari

²¹Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Kurikulum PAI 2004 SMA*, Jakarta: Depdiknas, 2009 h. 45

pikiran guru ke pikiran siswa. Siswa sendirilah yang aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya.

Pengetahuan dalam pengertian konstruktivisme tidak dibatasi pada pengetahuan yang logis dan tinggi. Pengetahuan di sini juga dapat mengacu pada pembentukan gagasan, gambaran, pandangan akan sesuatu atau gejala sederhana. Dalam konstruktivisme, pengalaman dan lingkungan kadang punya arti lain dengan arti sehari-hari. Pengalaman tidak harus selalu pengalaman fisis seseorang seperti melihat, merasakan dengan indranya, tetapi dapat pula pengalaman mental yaitu berinteraksi secara pikiran dengan suatu obyek.²² Dalam konstruktivisme kita sendiri yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan. Pemerolehan ini dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan, menggali dan menilai sendiri apa yang kita ketahui.

Banyak strategi pengajaran yang digunakan dalam pendekatan perspektif konstruktivisme dalam pembelajaran. Asumsi sentral pendekatan konstruktivis adalah bahwa belajar itu ditemukan, meskipun apabila kita menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka harus melakukan operasi mental dengan informasi itu untuk membuat informasi itu masuk ke dalam pemahaman mereka. Sebagai contoh siswa telah berhasil diajar untuk membuat pertanyaan-pertanyaan untuk diri mereka sendiri, *ikhtisar* dan *analogi* tentang materi yang telah mereka baca dan mengucapkan dengan kata-kata sendiri apa yang telah mereka dengar dan kegiatan-kegiatan ini telah memberikan sumbangan kepada hasil belajar dan ingatan siswa, dan strategi

²²Suparno, Paul, 1997, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009 h. 80

pembuatan pertanyaan ini sangat efektif saat dikombinasikan dengan pembelajaran *kolaborasi*.

Pembelajaran dengan penemuan merupakan komponen penting dalam perspektif konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam inovasi pendidikan. Pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman nyata dan melakukan percobaan yang mungkin mereka temukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Belajar dengan kegiatan pengalaman nyata ini mempunyai beberapa keuntungan. Metode ini memacu keinginan hendak tahu atau rasa ingin tahu siswa, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara sendiri dan mandiri dan keterampilan berfikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan memanipulasi informasi.

Beberapa strategi pembelajaran yang termasuk kategori kegiatan pengalaman nyata (experience) siswa adalah berupa; menghayal, menulis di sini dan kini, peta pikiran, belajar tindakan, jurnal belajar, kontrak belajar dan sebagainya.

3. Interaksi Sosial(*Sosial Interaction*) Siswa

Asumsi dasar dari teori konstruktivistik adalah bahwa interaksi di antara para siswa berkaitan dengan tugas-tugas yang sesuai meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep kritik.²³

²³Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009 h. 7

Proses pembelajaran yang terjadi menurut pandangan konstruktivisme menekankan pada kualitas dan keaktifan siswa dalam menginterpretasikan dan membangun pengetahuannya. Setiap organisme menyusun pengalamannya dengan jalan menciptakan struktur mental dan menerapkannya dalam pembelajaran. Suatu proses aktif dalam mana organisme atau individu berinteraksi dengan lingkungannya dan mentransformasinya ke dalam pikirannya dengan bantuan struktur kognitif yang telah ada dalam pikirannya

Vygotsky mendefinisikan wilayah konstruktivisme paling dekat sebagai “jarak antara level konstruktivis aktual seperti yang ditentukan oleh penyelesaian masalah secara independen dan level konstruktivis potensial seperti yang ditentukan melalui penyelesaian masalah dengan bantuan dari orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan teman yang lebih mampu”.

Vygotsky memandang bahwa kegiatan kolaboratif di antara anak-anak mendorong pertumbuhan karena anak-anak yang usianya sebaya lebih suka bekerja di dalam wilayah pembangunan paling dekat satu sama lain, perilaku yang diperlihatkan di dalam kelompok kolaborasi lebih berkembang daripada yang dapat mereka tunjukkan sebagai individu.

Interaksi sosial siswa yang dalam istilah konstruktivistik lebih sering disebut dengan istilah kolaborasi siswa. Ini jelas berasal dari sisi sosial gerakan konstruktivis, yang menekankan pada bagaimana anak-anak dapat belajar dari anak lain selama mereka berkolaborasi dengan sesamanya atau dengan guru. Kaum konstruktivis

percaya bahwa pengetahuan praktis, struktur sosial, dan organisasi. Guru seharusnya untuk hal ini melibatkan sebuah dimensi sosial yang kuat.²⁴

Pendekatan konstruktivis untuk interaksi sosial dan kolaborasi termasuk pengajaran resiplokal, kolaborasi sebaya, cognitive apprenticeship, pengajaran berbasis masalah, webquests, anchored instruction, dan metode-metode lain yang melibatkan belajar dengan orang lain.

Salah satu konsep kunci di dalam kolaborasi konstruktivis adalah konsep “purposeful talk” percakapan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menelaah, mengelaborasi, mengintegrasikan, mengakses dan membangun pengetahuannya di dalam konteks sosial.

Vygotsky menggambarkan pengaruh kegiatan *kolaboratif* pada pembelajaran sebagai berikut: “fungsi-fungsi pertama kali terbentuk secara kolektif di dalam bentuk hubungan di antara anak-anak dan kemudian menjadi fungsi-fungsi mental bagi masing-masing individu, penelitian membuktikan bahwa pemikiran muncul dari argumen”.

Nada serupa, Piaget mengatakan bahwa pengetahuan tentang perangkat sosial-bahasa, nilai-nilai, peraturan, moralitas dan sistem simbol hanya dapat dipelajari dalam interaksi dengan orang lain. Penelitian di dalam tradisi penganut Piaget telah difokuskan pada konservasi (kekekalan), kemampuan untuk mengenali bahwa karakteristik tertentu dari tiap objek akan tetap sama jika lainnya berubah. Sebagai contoh, anak yang belum belajar tentang prinsip-prinsip kekekalan akan melihat orang yang melakukan percobaan menuangkan cairan dari sebuah wadah yang lebar

²⁴Asma, Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2009 h. 11

ke dalam wadah yang lain yang lebih sempit dan tinggi, akan mengatakan bahwa wadah yang tinggi itu memuat lebih banyak cairan, atau akan percaya bahwa sebuah bola dari tanah liat beratnya akan berbeda jika dipipihkan.

Terdapat dukungan yang besar terhadap gagasan bahwa interaksi di antara teman sebaya dapat membantu anak-anak yang *non-conservers* (tidak mampu melihat kekekalan) menjadi *conservers* (mampu melihat kekekalan). Banyak studi yang telah menunjukkan bahwa ketika *conservers* dan *non-conservers* yang usianya sebaya bekerja secara *kolaboratif* mengerjakan tugas-tugas yang menuntut kemampuan konservasi, anak-anak yang *non-conservers* umumnya dapat membangun dan menjaga konsep-konsep *konservasi*.²⁵

Berdasarkan hal ini, penganut paham Piaget menyerukan untuk meningkatkan penggunaan aktivitas interaksi siswa dan kolaborasi siswa di sekolah. Mereka beralasan bahwa interaksi di antara siswa dengan tugas-tugas pembelajaran akan terjadi dengan sendirinya untuk mengembangkan pencapaian prestasi siswa. Para siswa akan saling belajar satu sama lain karena dalam diskusi mereka mengenai konten materi, konflik kognitif akan timbul, alasan yang kurang pas juga akan keluar, dan pemahaman dengan kualitas yang lebih tinggi akan muncul.²⁶

Kecerdasan anak akan berkembang pesat melalui interaksi intensif dengan lingkungan sekitar. Jika tidak, kecerdasan anak justru tidak akan berkembang, interaksi dengan lingkungan sekitar merupakan komponen penting untuk melejitkan kecerdasan anak. Sedangkan membelajarkan anak tanpa didasari dengan pengalaman

²⁵Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009 h. 114

²⁶Slavin, Robert, E., *Cooperative Learning Teori, Riset and Practice*, **Terj**, Nurulita Yusron, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Ujung Berung: Bandung, 2009 h. 38

konkrit dari dunia sekitarnya hanya mencapai tingkat mengetahui tanpa makna dan untuk dilupakan. Untuk menciptakan suasana yang hidup di dalam kelas, guru perlu melakukan perubahan paradigma pembelajaran, yakni berupaya menciptakan lingkungan yang dapat membuat murid belajar hal-hal seperti mendorong dan memberanikan murid untuk berinteraksi satu sama lain, memulai pembelajaran yang memberikan kondisi untuk terciptanya hubungan yang kooperatif, dan memberikan kesempatan kepada murid untuk bekerja secara interdisiplin. Selain itu, guru perlu mengajak murid untuk menyadari, bahwa atmosfer pembelajaran akan terwujud apabila murid memiliki tanggung-jawab yang besar bagi kemajuan dirinya sendiri.

Apabila guru dan murid sudah mengalami perubahan sikap yang demikian, maka kegiatan pembelajaran di dalam kelas akan menjadikan murid yang selalu berpikir dan berpikir ulang, bersemangat mendemonstrasikan kemampuannya dan acapkali mencari kesempatan untuk memamerkan hasil belajarnya. Perubahan paradigma seperti inilah yang ingin diwujudkan di dalam lingkungan kelas yang konstruktivisme.

Beberapa strategi pembelajaran yang termasuk kategori interaksi sosial (social interaction) siswa adalah berupa belajar dengan cara bekerjasama yang dapat dilakukan melalui mencari informasi, kelompok belajar, kartu sortir, belajar melalui turnamen, gabungan dua kekuatan, tim-quiz, mengajar teman sebaya, pertukaran dari kelompok ke kelompok, belajar melalui jigsaw, setiap peserta didik adalah pengajar, pelajaran teman sebaya, studi kasus yang dibuat peserta didik, dalam berita, pembelajaran secara tim dan model pembelajaran penggunaan poster pada sesi. Kesemuanya merupakan strategi pembelajaran yang bernuansa konstruktivistik yang dapat dilakukan melalui interaksi sosial atau kolabolatif siswa.

Strategi belajar kolaboratif dibagi menjadi dua macam, yaitu belajar berkelompok dengan tugas yang sama untuk semua anggota, dan belajar berkelompok dengan spesialisasi tertentu untuk anggota tertentu. Akan tetapi mencoba memilah-milah jenis penugasan itu kepada beberapa kategori seperti: a) belajar bersama, b) pola mozaik (Jigsaw I), c) murid belajar penelitian/pengamatan kelompok, d) murid belajar kelompok(SBK), e) *student teams-achievement division* (STAD), f) *teams-games tournaments* (TGT), g) *team assisted individualization* (TAI) dan sebagainya .

4. Terbentuknya Kepekaan Terhadap Lingkungan(*Sense Making*)

Kesadaran akan pentingnya terbentuk kepekaan siswa terhadap lingkungan setelah pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata.

Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hapalan dan sekian rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Konsep belajar yang akan membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya terbentuknya kepekaan terhadap lingkungan (*sense making*) siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah konsep model pembelajaran CTL atau *Contextual Teaching and Learning* .

Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya.²⁷

CTL adalah pola proses belajar dimana siswa di ajak untuk mengaitkan tugas sekolah mereka dengan kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari disini maksudnya adalah kehidupan seorang siswa di rumah, di sekolah, di antara teman-teman sebaya, dan di tengah masyarakat. Ini adalah “ situasi nyata”, “ lingkungan nyata”, “kehidupan nyata” seorang siswa.

Pembelajaran mandiri memberi kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Proses penemuan ini butuh waktu, tetapi hasilnya sebanding dengan waktu yang dihabiskan. Menyusuri jalan yang berujung pada penemuan ini akan mendorong siswa untuk tumbuh dan berkembang. Langkah yang mereka ambil inilah proses yang mereka jalani, adalah penemuan itu sendiri dalam kepekaannya terhadap lingkungan.

Pembelajaran CTL dalam pelaksanaannya mengandung komponen yang mengharuskan guru untuk mengenal setiap siswa. Dengan mengenal siswa, kemungkinan guru untuk mewujudkan potensi seorang siswa dan membantunya mencapai keunggulan akademik menjadi semakin besar semua anak mampu mencapai tujuan akademik. Jika pendidik mengetahui minat dan bakat masing-masing siswa, maka para guru dapat menolong para siswa, bukan hanya untuk

²⁷Muslich, Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan bagi Guru Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009 h. 41

mengatasi keterbatasan yang sebetulnya hanya ada dalam bayangan mereka, melainkan bahkan membantu peserta didik untuk berhasil melebihi harapan mereka sendiri.²⁸

5. Perubahan Konsepsi

Terjadinya proses belajar sebagai upaya untuk memperoleh hasil belajar sesungguhnya sulit untuk diamati karena ia berlangsung di dalam mental. Namun demikian, kita dapat mengidentifikasi dari kegiatan yang dilakukannya selama belajar. Sehubungan dengan hal ini, para ahli psikologi cenderung untuk menggunakan pola tingkah laku manusia sebagai suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar.

Misalnya Piaget (sebagai “bapak” psikologi kognitif), memandang bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi*. Maksudnya, apabila pada seseorang diberikan suatu informasi (persepsi, konsep, dsb), dan informasi itu sesuai dengan struktur kognitif yang telah dimiliki orang tersebut, maka informasi itu langsung berintegrasi (berasimilasi) dengan struktur kognitif yang sudah ada dan diperoleh pengetahuan baru. Sebaliknya, apabila informasi itu belum cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki orang tersebut, maka struktur kognitif yang sudah ada direstrukturisasi sehingga terjadi penyesuaian (akomodasi) dan baru kemudian diperoleh pengetahuan baru.

Sebagai contoh, pada anak yang telah memiliki pengetahuan tentang konsep zakat, kemudian diberikan oleh guru konsep infak dan sedekah. Karena konsep infak

²⁸Johnson, Elaine, B., *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's Here to Stay*, Terj. Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Mizan Learning Center(MLC), 2009 h. 226

dan sedekah ini belum cocok dengan konsep zakat yang telah dimiliki anak, maka konsep zakat itu direstrukturisasi sehingga dapat bersesuaian dengan konsep infak dan sedekah. Setelah itu, pengetahuan tentang konsep infak dan sedekah tersebut dapat berintegrasi dengan pengetahuan yang telah ada dan diperoleh pengetahuan baru berupa konsep zakat.

Penjelasan sebelumnya dikemukakan bahwa menurut Piaget pikiran manusia mempunyai struktur yang disebut skema atau skemata (jamak) yang sering disebut dengan struktur kognitif. Dengan menggunakan skemata itu seseorang mengadaptasi dan mengkoordinasi lingkungannya sehingga terbentuk skemata yang baru, yaitu melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi*. Selanjutnya, Piaget berpendapat bahwa skemata yang terbentuk melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi* itulah yang disebut pengetahuan.²⁹

Asimilasi merupakan proses *kognitif* yang dengannya seseorang mengintegrasikan *informasi* (persepsi, konsep, dan sebagainya) atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif (skemata) yang sudah dimiliki seseorang. *Akomodasi* adalah proses restrukturisasi skemata yang sudah ada sebagai akibat adanya informasi dan pengalaman baru yang tidak dapat secara langsung diasimilasikan pada skemata tersebut.

Hal itu, dikarenakan informasi baru tersebut agak berbeda atau sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Jika informasi baru, betul-betul tidak cocok dengan skemata yang lama, maka akan dibentuk skemata baru yang cocok

²⁹Nur, Muhammad & Wikandari, Prima Retno, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2009 h. 5

dengan informasi itu. Sebaliknya, apabila informasi baru itu hanya kurang sesuai dengan skemata yang telah ada, maka skemata yang lama itu akan direstrukturasikan sehingga cocok dengan informasi baru itu. Dengan kalimat lain, pandangan Piaget di atas dapat dijelaskan bahwa apabila suatu informasi (pengetahuan) baru dikenalkan kepada seseorang dan pengetahuan itu cocok dengan skema/skemata (struktur kognitif) yang telah dimilikinya maka pengetahuan itu akan diadaptasi melalui proses asimilasi dan terbentuklah pengetahuan baru. Sedangkan apabila pengetahuan baru yang dikenalkan itu tidak cocok dengan struktur kognitif yang sudah ada maka akan terjadi *disequilibrium*, kemudian struktur kognitif tersebut direstrukturasikan kembali agar dapat disesuaikan dengan pengetahuan baru atau terjadi *equilibrium*, sehingga pengetahuan baru itu dapat diakomodasi dan selanjutnya diasimilasikan menjadi pengetahuan skemata baru.

Berdasarkan pandangan konstruktivisme tentang bagaimana pengetahuan diperoleh atau dibentuk, belajar merupakan proses aktif dari pebelajar untuk membangun pengetahuannya. Proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga keaktifan secara fisik. Artinya, melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan (skemata) yang telah dimiliki pebelajar dan ini berlangsung secara mental. Dengan demikian, hakikat dari pembelajaran PAI adalah membangun pengetahuan PAI.

Sebagai implikasi dari hakikat belajar PAI itu maka proses pembelajaran PAI merupakan pembentukan lingkungan belajar yang dapat membantu siswa untuk membangun konsep-konsep/prinsip-prinsip PAI berdasarkan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi.

C. Ciri-Ciri Teori belajar Konstruktivisme

Kelas konstruktivisme mempunyai ciri penanda yang berbeda secara signifikan dengan keadaan kelas yang tidak berwawasan konstruktivisme.

Ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Menyediakan pengalaman belajar dengan mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit, misalnya untuk memahami suatu konsep *muamalah* melalui kenyataan kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial yaitu terjadinya interaksi dan kerja sama seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya, misalnya interaksi dan kerjasama antara siswa, guru, dan siswa-siswa.
- 5) Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 6) Guru akan selalu berusaha menciptakan kelas yang dapat membuat siswa berani berinteraksi.

³⁰ Hudoyo, H., "Pembelajaran matematika menurut pandangan konstruktivistik". *Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Upaya-Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Menghadapi Era Globalisasi*, Malang: Tidak Diterbitkan, 2009 h. 7

- 7) Kelas selalu didorong untuk bekerja sama antar murid dan munculnya inisiatif bekerjasama tersebut mendapatkan penghargaan.
- 8) Untuk memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pelajaran yang dipelajarinya itu bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, guru memberikan tugas-tugas dan materi yang interdisiplin. Untuk itu, guru lain dari bidang studi yang berbeda dapat hadir di suatu kelas untuk menyaksikan dan memberikan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.
- 9) Memberikan ruang kepada peserta didik yang suka melakukan sesuatu yang beresiko, misalnya dengan memberikan tugas-tugas yang penuh tantangan.
- 10) Suasana yang kolaboratif selalu diupayakan diciptakan di dalam kelas. Karena itu guru perlu menghindari munculnya kebiasaan peserta didik yang acapkali bertindak mencari “menang” sendiri dan tidak mau menerima dan menghargai pendapat temannya.

Untuk dapat mewujudkan kelas dengan ciri-ciri di atas diperlukan pendidik dengan perspektif konstruktivisme. Pendidik dikatakan mempunyai ciri konstruktivisme apabila dirinya mampu memperlihatkan perilaku seperti berikut ini:³¹

1. Memberikan dorongan dan menerima kemandirian dan inisiatif peserta didik.
2. Membiasakan peserta didik berhadapan dengan beragam data: data asli (alamiah), *manipulatif*, *interaktif*, atau benda nyata.
3. Merumuskan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didiknya dengan rumusan tujuan seperti klasifikasikanlah, analisislah, ramalkan, atau buatlah kreasi sesuai dengan pengalaman yang kamu miliki;

³¹ Hudoyo, H., "Pembelajaran matematika menurut pandangan konstruktivistik". *Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Upaya-Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Menghadapi Era Globalisasi*, h. 10

4. Tidak berkeberatan mengubah strategi pembelajaran, isi atau arah pelajaran sesuai dengan tuntutan keadaan, terutama apabila hal tersebut lebih membawa keuntungan di pihak peserta didik;
5. Berusaha keras agar peserta didik memahami konsep tentang sesuatu sebelum pendidik memberitahukan bagaimana pemahamannya tentang sesuatu tersebut.
6. Berusaha mendorong keberanian peserta didik untuk berdialog dengan pendidik, dengan teman sekelasnya, dengan orang asing atau orang yang belum pernah kenal dengan mereka, terutama bila hal tersebut berhubungan dengan pencarian kebenaran.
7. Berusaha membangun keberanian murid untuk meneliti/ingin tahu sesuatu dengan cara mendorong mereka mengajukan pertanyaan, memberikan pertanyaan dengan jawabannya ganda (*open-ended question*), atau saling bertanya satu sama lain.
8. Tidak membiasakan anak didiknya menjawab dengan jawaban pendek, terutama bila jawaban yang dituntut memerlukan penalaran. Pendidik hendaknya mendorong peserta didik untuk mengembangkan jawabannya.
9. Berusaha melibatkan peserta didiknya dengan pengalaman yang mungkin *kontradiktif* dengan *hipotesis* peserta didik semula; untuk ini perlu diusahakan kesempatan berdiskusi jika peserta berhadapan hal-hal yang kontradiktif tersebut.
10. Memberikan waktu berpikir yang cukup kepada peserta didiknya untuk memikirkan jawab yang tepat untuk pertanyaan yang diajukan oleh Gurunya; Guru tidak boleh membiasakan murid berpikir tergesa-gesa.
11. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun hubungan baik dengan teman kelompoknya, maupun teman lain di luar kelompoknya;

12. Membangun rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didiknya secara alamiah melalui kelompok kecil yang dibentuk untuk belajar, berusaha memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar bagi masalah yang dihadapi oleh kelompok secara bersamasama.

Pembelajaran PAI kini dan yang akan datang seharusnya lebih ditumpukan pada pandangan konstruktivisme. Pandangan ini menekankan bahwa pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik, bersifat analitik dan lebih berorientasi pada proses pembentukan pengetahuan dan penalaran.

Sebagaimana telah dinyatakan sebelum ini, konstruktivisme adalah teori tentang belajar. Karena itu, kelas yang dibangun menjadi lingkungan yang konstruktivisme adalah kelas yang amat memperhatikan bagaimana pengetahuan itu terbentuk dalam diri peserta didik. Guru di dalam kelas konstruktivisme akan menganggap bahwa pengetahuan itu selalu tumbuh dan dapat ditafsirkan sesuai dengan kondisi lingkungan di sekeliling Murid. Wilson menegaskan bahwa beda guru konstruktivisme dengan yang bukan dapat dilihat dari cara pandangya terhadap waktu dan tempat belajar, produk yang hendak disampaikan, dan sistem serta proses yang harus dilalui. Guru konstruktivisme memandang kesemuanya itu secara lentur: murid tidak diharuskan mengikuti kesemuanya itu secara seragam. Untuk menciptakan kelas menjadi lingkungan yang konstruktivisme, guru perlu melakukan perubahan pandangan terhadap tujuan pendidikan.³²

Sementara dalam mengembangkan lingkungan kelas konstruktivisme. Ada tujuh kondisi yang dapat diciptakan oleh guru dalam mewujudkan kelas konstruktivisme.³³

³²Wilson, *Constructivist Learning Environment*, Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publications, 2009 h. 3-4

³³Wilson, *Constructivist Learning Environment*, h. 11

1. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mencari pengalaman pada saat proses pembentukan pengetahuan berlangsung. Guru perlu menumbuhkan sikap bertanggung-jawab pada diri murid dengan mendorong mereka mengembangkan topik dan sub-topik yang sesuai dengan minat mereka masing-masing.
2. Guru melatih murid berpengalaman dan membiasakan mereka menghargai kondisi dari perspektif yang berbeda, karena keadaan yang nyata jarang sekali memiliki perspektif tunggal.
3. Menghubungkan belajar dengan konteks yang realistis dan relevan. Guru bahasa mudah sekali membawa murid untuk menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata yang dimiliki oleh murid.
4. Melatih murid menghargai pendapat dan temuannya sendiri. Untuk itu, guru mendorong murid untuk berani menetapkan apa yang akan dipelajari, isu apa yang menarik, cara apa yang akan ditempuh, bagaimana mereka merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
5. Ciptakan suasana belajar yang berada di dalam suasana interaksi sosial..
6. Doronglah murid untuk berani menggunakan bentuk penyajian yang berbeda.
7. Doronglah anak didik untuk senantiasa menyadari proses terbentuk pemahaman dan pengetahuan dalam diri mereka.

D. Teknik Evaluasi dalam Teori Belajar Konstruktivisme

Evaluasi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, dari evaluasi tersebut pengambil keputusan bisa menetapkan apakah suatu pendidikan berkualitas atau tidak, dengan evaluasi kita akan mengetahui sejauh mana progres pendidikan telah berjalan sesuai tujuan pendidikan. Evaluasi yang dilakukan secara benar akan

banyak manfaatnya, karena hasil evaluasi itu akan menjadi *feed back* yang berharga bagi masukan maupun proses pendidikan di masa selanjutnya.

Permasalahannya adalah, apakah evaluasi itu? Apa perbedaan antara pengukuran, penilaian dan evaluasi? Untuk memahami apa persamaan, perbedaan, ataupun hubungan antara ketiganya, berikut penulis akan mengutip beberapa pendapat pakar pendidikan mengenai ketiga pengertian tersebut.

Suharsimi Arikunto menjelaskan hubungan ketiga istilah tersebut melalui contoh berikut ini:

” Apabila ada orang yang akan membeli sebatang pensil kepada kita, dan kita sudah memilih antara dua pensil yang tidak sama panjangnya, maka tentu saja kita akan memilih yang ”panjang”. Kita tidak akan memilih yang ”pendek” kecuali ada alasan yang sangat khusus”.³⁴

Selanjutnya Arikunto menambahkan bahwa dari contoh di atas ini dapat kita simpulkan bahwa sebelum menentukan pilihan, kita mengadakan *penilaian* terhadap benda-benda yang akan kita pilih. Contoh tadi kita memilih mana pensil yang lebih panjang. Untuk dapat mengadakan penilaian, kita mengadakan *pengukuran terlebih dahulu*. Jika ada penggaris, maka sebelum menentukan mana pensil yang lebih panjang, kita ukur terlebih dahulu kedua pensil tersebut. Setelah mengetahui berapa panjang masing-masing pensil itu, kita mengadakan penilaian dengan melihat perbandingan panjang antara kedua pensil tersebut. Dapatlah kita menyatakan ”ini pensil *panjang*, dan ini pensil *pendek*, maka pensil panjang itulah yang kita ambil.”³⁵

Dari contoh di atas dapat kita pahami berarti sebelum kita mengambil suatu keputusan, kita telah melakukan dua langkah yaitu mengukur dan menilai. Begitu juga kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.

³⁴ Arikunto, Suharsimi., *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009 h. 2

³⁵ Arikunto, Suharsimi., *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 2

Dua langkah kegiatan yang dilalui sebelum mengambil keputusan itulah yang disebut evaluasi, yakni mengukur dan menilai. Jadi kesimpulan pengertian ketiga istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Mengukur* adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- 2) *Menilai* adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.
- 3) *Mengadakan evaluasi* meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai.³⁶

Kecenderungan yang ada sampai saat ini di sekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar aspek kognitif atau kecerdasan saja. Alatnya adalah tes tertulis. Aspek psikomotorik, apalagi afektif, sangat langka dijamah oleh guru. Akibatnya dapat kita saksikan, yakni para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai. Lemahnya pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek afektif ini, jika kita mau introspeksi diri, telah berakibat merosotnya akhlak para lulusan, yang selanjutnya berdampak luas pada merosotnya akhlak bangsa.

Kelas konstruktivistik dan kelas tradisional memiliki perbedaan dalam memberikan penilaian kepada siswa.

³⁶Arikunto, Suharsimi., *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 3

Tabel 2.3 Perbandingan antara kelas konstruktivistisme dan tradisional.³⁷

Tradisional	Konstruktivistik
Kegiatan-kegiatannya terutama berstandar pada textbooks	Kegiatan-kegiatannya terutama berstandar pada materi-materi hands-on
Presentasi materi dimulai dengan bagian-bagian, kemudian pindah ke keseluruhan	Presentasi materi dimulai dengan keseluruhan, kemudian pindah ke bagian-bagian
Menekankan pada keterampilan-keterampilan dasar	Menekankan pada ide-ide besar
Guru menekankan tentang harus diikutinya kurikulum yang pasti	Guru mengikuti pertanyaan-pertanyaan murid
Guru mempresentasikan informasi kepada murid	Guru menyiapkan sebuah lingkup belajar, di mana murid dapat menemukan pengetahuan
Guru berusaha membuat murid memberikan jawaban yang benar	Guru berusaha membuat murid mengungkapkan sudut-pandang dan pemahaman mereka dapat memahami

³⁷Muijs , Daniel & David Reynolds, *Effective Teaching Evidence and Practice*., Terj, Soetjipto, Helly Prajitno, Soetjipto, Sri Mulyantini , *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008 h. 105

	pembelajaran mereka
Asesmen dilihat sebagai sebuah kegiatan tersendiri, dan terjadi melalui testing	Asesmen dilihat sebagai sebuah kegiatan yang diintegrasikan dengan belajar mengajar, dan terjadi melalui portofolio dan observasi.

Tabel di atas menggambarkan bahwa teknik evaluasi dalam teori konstruktivisme merupakan suatu kegiatan yang sudah terintegrasi dalam proses belajar mengajar dan evaluasi yang dilakukan bukan hanya dengan tes tulis saja, melainkan dengan berbagai cara (tugas, unjuk kerja, laporan, portofolio, dan sebagainya).

Berikut akan diungkapkan sekilas tentang teknik evaluasi dengan portofolio.³⁸ Portofolio adalah sebuah koleksi yang berisi karya-karya yang disusun untuk dikomunikasikan dalam berbagai macam cara untuk mengikhtisarkan kemampuan diri sang penciptanya. Sebagai media evaluasi, portofolio terdiri atas portofolio individual dan portofolio kelompok. Portofolio individual berisi kumpulan karya-karya terbaik seorang tentang tugas yang di kerjakan untuk memperkenalkan dan mengaktifkan dirinya secara individual. Portofolio kelompok berisi kumpulan karya-karya terbaik suatu kelompok belajar untuk memperkenalkan dan mempromosikan hasil karya terbaik sekelompok kepada guru bidang studi dan kepada semua anggota kelas. Untuk meyakinkan guru portofolio biasanya dikemas dengan rapi dan menarik. Hal ini penting karena kemasan sebuah portofolio menunjukkan tingkat apresiasi, kepekaan estetik, dan kompetensi seseorang di bidangnya.

³⁸ Salim, Agus., ed, *Indonesia Belajarlah: Membangun Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009 h. 323

Bila pada masa lalu portofolio umumnya berupa map arsip, dibendel dalam bentuk buku, atau tas khusus dengan kantong plastik tempat menyimpan lembaran rekaman karya, maka pada masa sekarang portofolio mulai banyak yang dikemas secara digital misalnya dalam disket komputer, CD-ROM, dikirim atau dipublikasikan lewat jaringan *web* dan jenis karya yang disertakan dalam portofolio beragam.

Menurut konteks pembelajaran, portofolio didefinisikan sebagai kumpulan koleksi dari pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang menggambarkan perkembangan belajarnya dalam jangka waktu tertentu. Portofolio-portofolio hasil studi biasanya dikemas dalam suatu media yang konvensional dan umum seperti dalam bentuk buku dan map-map yang berisi karya-karya siswa serta catatan-catatan ringkas mengenai konsep, jurnal, atau komentar siswa mengenai karya-karya buatannya tersebut.

Dalam beberapa tahun belakangan ini portofolio hasil studi telah dikemas dalam media digital seperti disket komputer dan CD dimana para siswa dapat menyimpan tugas-tugas mereka. Portofolio tersebut berisi berbagai koleksi dokumen produk pembelajaran yang dikerjakan oleh siswa yang bersangkutan. Suatu portofolio dapat berisi sketsa-sketsa, gambar-gambar ilustrasi, gambar-gambar rancangan, slide, esai foto, poster, animasi, atau rekaman-rekaman video seperti maket dan presentasi. Selain itu, disertakan pula data lain seperti sketsa-sketsa dan catatan-catatan penting yang melatari terciptanya karya terbaik itu.

Penggunaan *computer workstations* seperti kartu-kartu digital, video-audio, printer, scanner, dan kamera-kamera digital telah memudahkan siswa untuk mampu memproduksi portofolio elektronik dan digital. Portofolio elektronik dan digital tersebut merupakan pengorganisasian, perancangan, dan penyajian portofolio

tradisional secara elektronik. Ia merupakan teknik untuk menilai pembelajaran siswa yang memanfaatkan teknologi maju. Penggunaan portofolio elektronik telah memudahkan pengembangan proses belajar dan pengukuran hasil belajar siswa seperti halnya dalam portofolio tradisional.

Para siswa dapat berkesempatan untuk mengkreasi dan memamerkan minat dan hobi mereka kepada banyak jenis dan tingkat kalangan masyarakat. Portofolio berbasis elektronik ini mudah untuk diedit dan dimodifikasi setiap saat. Menjelang penghujung masa akhir proses belajar mengajar biasanya portofolio-portofolio itu dikumpulkan untuk dinilai oleh guru mata pelajaran.

Tujuan terpenting dari pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme ialah mengembangkan kemampuan mental yang memungkinkan pebelajar dapat belajar dengan caranya sendiri apa yang sedang dipelajarinya. Pendekatan ini bertolak dari keyakinan bahwa kemampuan mental yang produktif dapat terbangun secara optimal hanya apabila yang bersangkutan mendapatkan kebebasan yang cukup untuk bertindak secara mandiri tanpa dikekang oleh aturan-aturan yang tak ada kaitannya dengan belajar. Berkaitan dengan hal itu, dalam hal penilaian pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan terintegrasi, dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata.

Penilaian konstruktivistik lebih mengedepankan pemahaman mendalam daripada pemahaman yang bersifat hafalan. Konstruktivistik memandang bahwa penilaian merupakan bagian utuh dari belajar, untuk itu pembelajaran dilaksanakan dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. Penilaian dalam hal ini,

dikondisikan untuk mengarahkan dan menggali munculnya kemampuan kreatif, pendayagunaan kecerdasan majemuk, serta pemecahan masalah secara kompleks. Karena belajar adalah interaksi kompleks dengan konteks yang nyata maka penilaian juga menekankan pada keterampilan proses dalam kelompok. Salah satu model penilaian yang sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut ialah model penilaian portofolio.

Portofolio bukanlah merupakan hal yang baru; namun, perspektif teoritik penilaian portofolio merupakan hal yang baru. Landasan teoritik model penilaian portofolio ialah teori konstruktivistik, suatu pendekatan pembelajaran yang populer setelah tahun 1990-an. Teori konstruktivistisme memiliki pandangan yang berbeda dengan *teori behavioristik* tentang belajar dan pembelajaran. Teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, dan tetap--tidak berubah.

Teori konstruktivistisme memandang bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Karena itu, menurut teori konstruktivistik, pengetahuan adalah non-objektif, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu.³⁹

Belajar merupakan penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, serta refleksi dan interpretasi. Mengajar adalah menata lingkungan agar siswa termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Untuk itu, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah,

³⁹Muslich, Mansur, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan bagi Guru Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara, 2009 h. 238

menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Karena itu, siswa dikondisikan agar mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Esensi dari teori konstruktivistik adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.⁴⁰

Dengan dasar itu, pembelajaran mestinya dikemas menjadi proses 'mengkonstruksi' bukan 'menerima' pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Para siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru sebagai pusat kegiatan.

Landasan berpikir konstruktivisme berbeda dengan pandangan kaum behavioris, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Bagi kaum behavioris tujuan pembelajaran ditekankan pada upaya penambahan pengetahuan. Karena itu, aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada 'pengetahuan yang sudah ada' dengan penekanan pada keterampilan mengungkapkan kembali pengetahuan tersebut; pembelajaran dan penilaian ditekankan pada hasil pengetahuan sebanyak-banyaknya yang bisa diserap para siswa.

Sementara itu, dalam pandangan konstruktivis, 'strategi memperoleh' lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, dalam pembelajaran yang berbasiskan konstruktivistik, tugas guru adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan cara:

a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.

⁴⁰Muchith, Saekhan., Pembelajaran Kontekstual, Semarang: Rasail, 2009 h. 2

- b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c) mengkondisikan siswa agar mereka menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam *kotak* yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia tersebut. Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi atau akomodasi. Melalui asimilasi struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada.

Melalui akomodasi struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru. Perbedaan pandangan antara kedua kubu tersebut di atas berdampak pula pada model penilaian pembelajaran. Penilaian yang menggunakan landasan behavioristik menekankan pada respon pasif, keterampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan *paper and pencil test*. Penilaian yang behavioristik cenderung menuntut satu jawaban yang benar serta jawaban yang mengindikasikan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajar yang telah ditetapkan batas-batasnya. Karena pengetahuan bersifat tetap, lebih berorientasi pada pemerolehan hasil pengetahuan, dan yang dinilai adalah

kemampuan siswa dalam menyerap pengetahuan tersebut, maka siswa tidak dilibatkan dalam keputusan pemberian nilai.

Penilaian yang menggunakan landasan konstruktivisme menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan terintergrasi, dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata. Penilaian merupakan bagian utuh dari belajar, dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut kegiatan belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. Penilaian ini lebih menekankan pada keterampilan proses. Karena pengetahuan dibangun oleh siswa dengan dan melalui proses pemberian makna secara unik dan spesifik, bukan diterima begitu saja secara *instant*, maka penilaian dilakukan dengan mengindahkan siswa sebagai subjek belajar dan pembelajaran.

Model penilaian portofolio memberikan ruang yang luas untuk penerapan prinsip-prinsip penilaian yang berbasiskan teori konstruktivistik. Sementara itu, pada kelas-kelas yang menerapkan konstruktivistik, penilaian merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. Selain itu, penilaian menekankan pada keterampilan proses dalam kelompok dan melibatkan siswa. Pelibatan siswa dalam penilaian tersebut merupakan bentuk pemberdayaan dan pengakuan terhadap siswa sebagai subjek belajar serta pengkonstruksi karya.⁴¹

Dalam praktiknya, portofolio dimanfaatkan pada penilaian yang berbasiskan *behavioristik* maupun *konstruktivistik*. Menurut paradigma konstruktivistik penilaian portofolio dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

⁴¹Degeng, Nyoman, S., *Paradigma Pendidikan dari Behavioristik ke Konstruktivistik*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2009 h. 8

Implikasinya, penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan terhadap *karya* dan *proses* penciptaan dari kumpulan karya terbaik siswa yang dikerjakannya dalam kurun waktu tertentu. Dalam kegiatan tersebut penilaian terhadap proses dilakukan melalui penilaian formatif, penilaian terhadap hasil dilakukan melalui penilaian sumatif.⁴²

Agar penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa konsisten dengan semangat konstruktivisme maka pada awal pembelajaran perlu diinformasikan secara jelas karakteristik portofolio yang diharapkan setelah siswa menyelesaikan program pembelajaran. Isi informasi meliputi deskripsi tujuan dan indikator atau rambu-rambu pencapaian tujuan untuk setiap tugas, tema dan jadwal waktu penyelesaian setiap tugas, format dan jumlah karya untuk setiap tugas, serta cakupan karya yang disertakan dalam portofolio. Seperti diketahui, beberapa keterampilan dan teknik yang beragam dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah portofolio yang efektif. Untuk itu, sebaiknya disajikan beberapa contoh model penyusunan portofolio pada awal pembelajaran, contoh tersebut akan memacu peserta didik untuk mengembangkan portofolio yang baik.

Penyeleksian dan pengkonstruksian contoh portofolio hendaknya melibatkan para siswa; dari keterlibatan tersebut dapat diidentifikasi refleksi keberadaan diri mereka. Penilaian formatif berlangsung pada saat terjadinya proses pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk memberikan balikan kepada siswa dalam rangka pengembangan portofolionya. Fokus pengamatan dalam tahap penilaian ini adalah

⁴²Salim, Agus., ed, *Indonesia Belajarlah: Membangun Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009 h. 324

apakah siswa telah belajar secara maksimal dan efisien. Bila hasil pengamatan menunjukkan gejala positif, maka kegiatan pembelajaran dapat terus dilangsungkan, namun bila sebaliknya maka kegiatan pembelajaran mungkin perlu dimodifikasi. Pada penilaian formatif ini, siswa diberi informasi mengenai kemajuan yang telah dicapainya serta dimotivasi agar lebih bergairah dalam kegiatan belajar pada tahapan selanjutnya.

Frekuensi penilaian dilakukan sesuai dengan kapasitas proyek yang dikerjakan. Tahap penilaian formatif sejalan dengan langkah-langkah pemecahan masalah (estetik maupun fungsional) yang dilakukan siswa. Biasanya proses ini terdiri atas langkah-langkah studi awal untuk:

- a) mendalami dan mengembangkan konsep-konsep bagi pemecahan masalah.
- b) berpikir gambar (melakar) untuk menghasilkan beberapa sketsa alternatif,
- c) menganalisis dan mensintesis sketsa-sketsa terpilih untuk dikembangkan menjadi *comp*.
- d) penggarapan karya final berdasarkan *comp* yang terpilih.

Proses ini dapat diobservasi langsung dan atau diidentifikasi lewat eksplorasi konsep dan cakupan karya (sketsa-sketsa, *comp*, catatan-catatan pribadi, jurnal, radio, televisi dan internet dan data lainnya) yang dihasilkan siswa selama menyelesaikan tugas tersebut.

Seperti diketahui, gagasan penilaian portofolio antara lain adalah untuk mengukur pencapaian kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi serta keterampilan siswa dalam menciptakan karya-karya yang dapat diselesaikannya dengan baik. Sebagai model, portofolio telah menyediakan sebuah gambaran luas tentang apa yang telah diketahui dan dilakukan oleh siswa. Ia dapat menggambarkan proses sekaligus

produk yang dikerjakan, serta mendemonstrasikan pertumbuhan belajar siswa secara baik. Siswa dapat merefleksikan hal-hal penting dalam portofolio.

Aktivitas refleksi diri itu melibatkannya dalam penilaian diri tentang pembelajarannya serta merefleksikan kemampuan dan kemajuan aktivitasnya dalam pekerjaannya. Karena itu, sudah selayaknya penilaian sumatif melibatkan siswa sebagai pemilik sekaligus konstruktor portofolio.

Penilaian portofolio di bidang pembelajaran dilakukan dalam atmosfer *partisipatori kolaboratif*. Secara tradisional, penilaian sumatif tersebut dilakukan dengan cara ‘memajang’ karya-karya terbaik (karya final lengkap dengan karya-karya serta catatan-catatan yang menggambarkan proses penciptaannya) secara berurutan, mulai dari karya pertama sampai dengan yang terakhir. Para siswa dan guru mendiskusikan kemajuan dan perkembangan yang telah mereka capai selama studi yang telah dilalui.

Perspektif kajian biasanya berfokus menurut aspek *bentuk* (teknik, media, representasi) maupun *isi* (konsep, fungsi, pesan, nilai, filosofi) karya. Model penilaian ini pada gilirannya akan menghasilkan sebuah pemahaman siswa tentang karya-karya terbaik menurut pandangan mereka bersama. Selain itu, ia juga dapat merefleksikan grafik perkembangan hasil belajar yang telah dicapai oleh kelas serta masing-masing siswa.

Portofolio konsisten dengan filosofi konstruktivistik yaitu memusatkan hal terpenting pada pengkonstruksian pengetahuan yang dilakukan sendiri oleh para siswa sebagai subjek didik. Model ini memandang bahwa pembelajaran dan penilaian merupakan dua hal yang tak terpisahkan.

Kemampuan para siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar serta untuk mengkreasi pengertian mereka sendiri tentang sesuatu tema merupakan pusat pengalaman belajar berdasarkan konsep portofolio. Dalam portofolio telah membantu siswa untuk:

- a) mengumpulkan, mengorganisasikan, dan berbagi informasi.
- b) menganalisis hubungan-hubungan.
- c) mengkomunikasikan hasil-hasil secara efektif.
- d) menguji hipotesis.
- e) menyimpan variasi-variasi dari pekerjaannya.
- f) merefleksi pekerjaan dan aktivitas-aktivitas mereka.
- g) memikirkan prestasi-prestasi, pengaruh-pengaruh eksternal, dan prioritas-prioritas mereka.
- h) menunjukkan kreativitas dan kepribadian mereka.

Oleh karena itu penilaian portofolio dipandang sebagai model penilaian yang cocok serta sesuai dengan model pembelajaran yang meletakkan siswa, dan bukan guru, sebagai pusat aktivitas belajar dan pembelajaran.

E. Konstruktivisme Dalam Kurikulum 2013

Jika dilihat dari paparan diatas, pendekatan saintifik yang digunakan dalam kurikulum 2013 merupakan terjemahan lain dari model pembelajaran konstruktivisme. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa pendekatan saintifik atau ilmiah mengasumsikan suatu konstruksi pengetahuan baru bagi siswa melalui proses mengamati, menanya, menalar dan mencoba. Hal tersebut merupakan cirri-ciri dari pendekatan konstruktivisme yang juga memberikan ruang bebas terhadap siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Pergeseran posisi guru dalam

kurikulum 2013 yang hanya sebatas menjadi fasilitator dan pengarah bagi siswa juga menjadi argumentasi lain dari terakomodasinya model pendekatan konstruktivisme. Artinya, model seperti *Problem Based Learning* juga menjadi salah satu pilihan dari metode pembelajaran yang bersifat konstruktifis dalam implementasi kurikulum 2013.

Selain itu, *discovery learning* yang diintrodusir oleh Piaget juga menjadi bagian penting dalam pendekatan saintifik yang ada dalam kurikulum 2013. Menjadi tidak asing lagi bahwa pendekatan konstruktivis yang sudah mulai ramai didiskusikan dan diterapkan di sekolah-sekolah memberikan harapan baru bagi generasi-generasi masadepan. Malaysia pun telah menjadikan pendekatan konstruktivisme sebagai pendekatan utamanya dalam kurikulum.

Beberapa penelitian tentang pembelajaran konstruktivisme juga menunjukkan hasil-hasil yang positif seperti yang dilakukan oleh Zurainu Mat Jasin dan Abdul Sukor Shari bahwa antara pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis dengan pendekatan konvensional menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kelas eksperimen yang dilakukan dengan pendekatan konstruktivisme lebih tinggi dari kelas dengan pendekatan konvensional.⁴³ Penelitian tersebut semakin mengafirmasi pendekatan konstruktivisme yang memang teruji untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran.

⁴³Zurainu Mat Jasin dan Abdul Sukor Shaari, The Impact Of Needham Five Phase Constructivisme Model Towards Teaching Literature Component of Malay Language, *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, Vol. 2, Bil. 1 (Mei 2012): 79-92.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan, peneliti menggolongkan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif induktif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan mengelarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.¹ Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PAI pada SMAN 22 Gowa.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 22 Gowa, Jl Tamannyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Di dalamnya terdapat peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan sarana prasarana sebagai bagian integral.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum untuk diajarkan kepada peserta didik. Salah satu mata pelajaran inti dan mayoritas peserta didiknya beragama Islam, sehingga dipandang sangat

¹Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 20.

representatif untuk dijadikan tempat penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan diartikan dengan proses, cara, atau metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Pendekatan dalam penelitian adalah suatu cara pandang atau paradigma yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian.²

Pendekatan dalam penelitian adalah cara pandang atau asumsi dasar terhadap sebuah fenomena dan juga proses penelitian secara keseluruhan, mulai dari teori, metode, dan teknik penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis.

Pendekatan pedagogis digunakan untuk mengetahui implementasi teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di SMAN 22 Gowa Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang menggunakan teori pendidikan. Peneliti dalam melakukan pengumpulan dan analisis data, memandangnya berdasarkan sudut pandang yang bernilai pedagogis, yaitu dengan dasar ilmu pendidikan atau analisa berdasarkan teori-teori kependidikan.

²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 28.

C. Sumber Data

Sumber data adalah kalimat yang berdiri sendiri-sendiri. Definisi sumber (1) tempat keluar (air atau zat cair); sumur: ia mengambil air di laut sekitar pulau itu ditemukan minyak; (2) asal (dl berbagai arti): ia berusaha mendekati dan menemukan bunyi yg memesonanya; kabar itu didapatnya dari yang boleh dipercaya.³

Definisi data (1) keterangan yang benar dan nyata: pengumpulan untuk memperoleh keterangan tentang kehidupan (2) keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).⁴

Dengan demikian sumber data adalah berupa kabar atau informasi yang benar adanya, berupa keterangan, bahan yang dapat dijadikan dasar kajian serta dapat dianalisis untuk diambil kesimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵ Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a). Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu Sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, peserta didik, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum di SMAN 22 Gowa. Sebagai subjek wawancara untuk mengetahui implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini menjadi pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

³Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2009.

⁴Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2009.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bandung: PT. Rineka Cipta, 2009, hal. 129

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2009, hal. 129

b). Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder yaitu sumber data kedua sesudah sumber data primer.⁷ Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Aktivitas, 2) Tempat/lokasi, 3) Dokumentasi/arsip. Sumber data primer dan sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkapkan data yang diharapkan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Library Research

Library Research yaitu suatu metode pengumpulan data dari berbagai macam buku atau berbagai sumber lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam tesis ini kemudian mengambil kesimpulan yang sifatnya teoritis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip langsung suatu pendapat yang terdapat dalam buku atau sumber lainnya tanpa perubahan sedikit pun, baik redaksi, tanda baca maupun makna yang terkandung di dalamnya.⁸
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu, mengutip suatu kutipan karya ilmiah atau buku dengan menambah atau mengubah redaksinya tetapi makna yang terkandung tetap sama tanpa mengurangi esensi dari kutipan tersebut.⁹

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bandung: PT. Rineka Cipta, 2009, h. 129

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, h. 131

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, h. 132

2. Field Research

Field Research yaitu dengan mengadakan penelitian secara langsung di lokasi penelitian yakni di SMAN 22 Gowa untuk meneliti suatu obyek yang dijadikan sasaran penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Pengamatan (observasi)

Pengamatan atau observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti secara sengaja dan sistematis.¹⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran PAI.

b. Wawancara

Wawancara adalah melakukan pengumpulan data dengan berdialog kepada pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan informasi dengan mengungkapkan pertanyaan secara langsung terhadap informan.¹¹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara itu lebih ditekankan dalam bentuk komunikasi secara langsung, meskipun wawancara itu bisa dilakukan tanpa tatap muka. Dalam hal ini penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dengan cara terstruktur dan non struktur.

Untuk berlangsungnya wawancara dengan informan secara luwes dan kondusif, pewawancara telah memperhatikan keadaan informan yang akan diwawancarai. Informan yang diwawancarai adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam SMAN

¹⁰Winarno Surakhmat, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 2009), h. 100.

¹¹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 39.

22 Gowa, serta guru mata pelajaran lain yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹² Dokumen yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi perangkat pembelajaran guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, sejarah pendirian, keadaan guru dan semua yang terkait dengan struktur organisasi di SMAN 22 Gowa.

E. Instrumen Penelitian

Upaya untuk memperoleh data informasi yang sesuai dengan sasaran penelitian, menjadikan kehadiran peneliti dalam proses penelitian merupakan hal penting karena yang bersangkutan melakukan proses empiris. Hal tersebut disebabkan karena instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah sang peneliti sendiri, sehingga peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi dan mendengarkan dengan telinga sendiri.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama akan sangat mewarnai perjalanan penelitian, mengingat data informasi yang akan digali dalam sebuah proses penelitian, ditinjau dari berbagai dimensi, serta peneliti akan sangat menentukan objektivitas dan akurasi data yang dibahas.

¹²Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009 h. 202

Instrumen artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu.¹³ Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ialah *human instrument* yaitu peneliti sendiri yang menjadi instrumen.¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya permasalahan belum jelas, maka yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri. Tetapi, setelah masalahnya yang dipelajari jelas, dapat dikembangkan suatu instrument. Untuk itu, instrument yang digunakan oleh peneliti adalah :

a. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai lembar pengamatan yang digunakan untuk mengukur implementasi teori belajar konstruktivisme selama proses penelitian berlangsung.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan mengenai teori belajar konstruktivisme yang telah dilaksanakan dan untuk mengetahui ada tidaknya hambatan dalam penerapannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen dalam penelitian

¹³M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Sofyan Yacob, *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual* (Cet. I; Surabaya: Target Press, 2009), h. 321.

¹⁴Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: 2009 UIP. 199. h. 305-306.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian tentang penerapan teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran PAI adalah sebuah penelitian kualitatif deskriptif, dengan cara wawancara kepada responden.

Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis. Analisis data merupakan upaya dalam rangka mencari, mengidentifikasi dan mensistematisasi catatan dari obeservasi langsung, wawancara, dan dokumen-dokumen yang ada untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini sepanjang proses pengumpulan data di lapangan berlangsung hingga data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap. Pelaksanaannya ketika peneliti mengadakan observasi, wawancara, analisis dilakukan dengan membandingkan maupun menghubungkan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Dengan cara semacam ini peneliti dapat mengembangkan pelacakan dan penjelajahan lebih lanjut terhadap data yang diperlukan.

Analisis data berikutnya dilanjutkan ketika penelitian membuat catatan hasil temuan ke dalam buku catatan lapangan. Data tersebut diklarifikasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, kemudian diberi pengkodean sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis secara keseluruhan. Analisis data secara keseluruhan dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data di lapangan dinyatakan rampung dan data diperlukan sudah lengkap. Teknik analisis yang digunakan adalah

analisis deskriptif semua data hasil temuan di lapangan.

Proses pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.¹⁵

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkul, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan diprioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antara data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 246-249

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, perlu ditetapkan pengujian keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang tidak jujur. Menurut Sugiyono, metode pengujian keabsahan data penelitian kualitatif yang utama adalah uji kredibilitas data (validitas internal). Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.¹⁶ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas yang digunakan yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti lakukan guna memperoleh data yang valid dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, peneliti mengadakan kunjungan ke SMAN 22 Gowa secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, pendidik dan peserta didik di sekolah tersebut.

2. Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian

Terkadang seseorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut, penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat dan menjaga semangat. Hal ini peneliti lakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta, 2016 h. 383

3. Triangulasi

Pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan (kebenaran) data yang terkumpul. Pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi adalah menguji kredibilitas data dengan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.¹⁷ Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan triangulasi metode.¹⁸

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dari sumber data yang sama sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir yang autentik (dapat dipercaya) sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun di luar proses pembelajaran.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data menggunakan informan lain untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang sangat akurat dan benar.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta, 2016 h. 383), h. 327.

¹⁸Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2009), h. 33.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 22 Gowa diresmikan pada tanggal 22 Agustus 2016 oleh Pemerintah kabupaten Gowa dalam hal ini Dinas Pendidikan Olahraga dan Pemuda Kab. Gowa dan memiliki luas tanah \pm 1 Ha.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Olahraga dan Pemuda Kabupaten Gowa No. 800 / 234 / DIKORDA/III/2016, Pemerintah Kabupaten Gowa dalam hal ini Dinas Pendidikan Olahraga dan Pemuda Kab. Gowa mendirikan Unit Sekolah Baru (U S B) yaitu SMA Negeri 22 Gowa yang berlokasi di Desa Tamannyeleng Kecamatan Barombong Kab. Gowa dan memiliki luas tanah \pm 1 Ha.

Dengan keberadaan SMA Negeri 22 Gowa maka lulusan SMP yang berdomisili di kecamatan Barombong kabupaten Gowa bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA tanpa harus mencari sekolah yang jaraknya terlalu jauh. Dengan adanya SMA Negeri 22 Gowa dapat meningkatkan sumber daya manusia sebagai modal dasar pembangunan terutama dalam era globalisasi, dimana sumber daya manusia sangat menentukan majunya suatu daerah atau negara dan bangsa.

Sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah dan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh kualitas penyelenggara pendidikan dan intinya terletak pada proses pembelajaran yang berlangsung didalamnya serta tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang memadai.¹

¹ Profil SMA Negeri 22 Gowa

Berikut data pendidik dan tenaga kependidikan :

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan²

Nomor	Jenis Pegawai	Banyaknya			Keterangan
		L	P	Jumlah	
1.	Kepala Sekolah	-	1	1	
2.	Guru Tetap	4	4	8	
3.	Guru Tidak Tetap (PNS)	-	-	-	
4.	Guru Tidak Tetap (non PNS)	6	17	23	
5.	Staf Tata Usaha (non PNS)	-	2	2	
6.	Bujang Sekolah (non PNS)	1	-	1	



² Profil SMA Negeri 22 Gowa

B. Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa

a. Perencanaan Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran menjadi tujuan utama. Sebelum memulai setiap kegiatan, pendidik pasti memiliki perencanaan. Hal itu karena dengan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan akan berjalan dengan baik. Tanpa perencanaan kegiatan yang dilakukan dapat berubah menjadi berantakan karena kita tidak memiliki gambaran dan manajemen tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tidak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik, merencanakan kegiatan pembelajaran adalah sebuah hal yang wajib dilakukan demi suksesnya pembelajaran yang akan dilakukan.

Di antara salah satu langkah yang harus dilakukan seorang pendidik adalah menyusun perencanaan pembelajaran, yaitu kegiatan yang terus menerus dan menyeluruh, dimulai dari penyusunan suatu rencana, evaluasi pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran. Hal ini berguna untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangan dan belajar peserta didik. Selain itu, Guru dapat memahami peranannya dan tugas-tugas yang harus dicapai oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran menurut Ibu Nurul Farhani merupakan:

“Kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara

menyampaikan, serta alat atau media apa yang diperlukan dan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis”.³

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terkait perencanaan yang dilakukan pendidik. Dari observasi terlihat pendidik mengkondisikan peserta didik sembari menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum proses pembelajaran berlangsung, seperti; RPP, laptop dan LCD proyektor serta buku. Hasil observasi tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pendidik bernama Bu Nurul Farhani terkait perencanaan yang dilakukan sebelum pembelajaran, sebagai berikut:

“Persiapan saya sebelum mengajar yaitu mempersiapkan RPP, media pembelajaran, skenario pembelajaran, dan lembar kerja siswa”⁴

Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengkonfirmasi kebenaran terkait persiapan yang dilakukan pendidik, termasuk mewawancarai kepala sekolah Ibu Raehana Kadriah dan Bapak Abdul Kadir Hijaz selaku kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Setiap guru disekolah ini sebelum memulai pembelajaran harus membuat perencanaan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran setiap semester seperti RPP, silabus, prosem, prota, dsb dan Ibu Nurul Farhani menyiapkan itu sebagai guru pendidikan agama Islam”.⁵

³ Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 09-01-2020.

⁴ Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 09-01-2020.

⁵ Raehana Kadriah, Kepala Sekolah, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 13-01-2020

“Ibu Nurul Farhani sebagai guru pendidikan agama Islam menyiapkan RPP, media pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran disetiap semester karena sudah merupakan salah satu tugasnya sebagai pendidik, itu juga sudah menjadi aturan untuk semua pendidik agar menyiapkan perencanaan pembelajaran”.⁶

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan penting dan harus dilakukan oleh pendidik sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan itu penting dengan menyiapkan RPP, alat peraga atau media pembelajaran, metode, materi, serta lembar kerja peserta didik. Semua persiapan dikerjakan di luar jam pembelajaran sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar. Dan pada saat pembelajaran berlangsung tampak semua pendidik sudah siap untuk proses belajar mengajar. Persiapan yang dilakukan pendidik akan menentukan proses pelaksanaan pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, proses pembelajaran akan berlangsung lebih optimal. Pendidik harus menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna menunjang jalannya proses pembelajaran.

Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai apa yang diharapkan. Perencanaan berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif dalam menyusun persiapan mengajar ini. Persiapan tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/ materi dan waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang terkait di dalamnya, seperti rencana penggunaan metode, media, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, hingga pengembangan alat evaluasi yang digunakan.⁷

⁶ Abdul Kadir Hijaz, Wakasek Kurikulum, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 13-01-2020

⁷ Hosnan M, *Pendekatan Saintifik dan konyektual dalam pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia 2014 h. 56

Persiapan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik sudah sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme di mana pendidik membuat RPP yang berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta menyiapkan media pembelajaran yang relevan. Dengan adanya RPP yang berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta menyiapkan media pembelajaran yang relevan dapat menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran agar dalam proses pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagaimana teori belajar konstruktivisme yang ingin diterapkan.

Perencanaan dalam teori belajar konstruktivisme berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan tujuan dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Berpangkal dari pemahaman tersebut, maka perencanaan dalam teori belajar konstruktivisme mengandung enam pokok pikiran yaitu :⁸

- a) Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan. Keadaan masa depan yang diinginkan itu kemudian dibandingkan dengan keadaan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya.
- b) Untuk menutup kesenjangan itu perlu dilakukan usaha-usaha.
- c) Usaha yang dilakukan untuk menutup kesenjangan itu dapat beranekaragam dan merupakan alternatif yang mungkin ditempuh.
- d) Penilaian alternatif yang paling baik, dalam arti mempunyai efektifitas dan efisiensi yang paling tinggi perlu dilakukan.

⁸Djoehani H, Hakikat perencanaan pembelajaran, h. 6

- e) Alternatif yang paling tinggi perlu diperinci sehingga menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan apabila akan dilaksanakan.⁹
- b. Pelaksanaan Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa

Pelaksanaan Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pendidik melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivisme. Persiapan yang dilakukan pendidik yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup uraian kegiatan pembelajaran berdasarkan pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme. RPP menjadi acuan pendidik dalam mengajar, berisi tentang apa yang akan dilakukan pendidik untuk mencapai kompetensi dasar tertentu. Selain RPP pendidik juga membuat *lesson plan* sebagai sekenario pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme. Persiapan lain yang dilakukan pendidik selain membuat RPP dan *lesson plan* yaitu, mempersiapkan media pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar.¹⁰

a) Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Kegiatan pendahuluan pada Pelaksanaan Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa dilakukan oleh pendidik setelah semua peserta didik dapat kondisikan,

¹⁰ Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 09-01-2020

yaitu ketika semua peserta didik sudah duduk rapi, berdoa bersama, dan siap menerima pembelajaran. Pada tahap ini hal yang dilakukan pendidik menanyakan kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya yang belum dapat dipahami oleh peserta didik. Kemudian pendidik mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Pendidik juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan dipelajari.

Tujuan kegiatan pendahuluan yang dilakukan pendidik untuk memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi baru yang akan dipelajari. Pendidik melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran secara *brain storming*, yaitu dengan mengajak peserta didik untuk ikut andil berargumen. Peserta didik juga terlihat sangat antusias dalam menjawab. Pendidik memberikan umpan balik dengan meluruskan saat ada pendapat dari peserta didik yang masih kurang tepat. Pendidik selanjutnya menuliskan peta konsep materi di papan tulis atau kadang menyampaikannya secara lisan kemudian diikuti peserta didik menyalin hasil *review* di buku mereka masing-masing.

Menurut Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 22 Gowa pengondisian peserta didik sebelum pembelajaran dimulai penting dilakukan. Kondisi awal peserta didik akan menentukan ketercapaian proses pembelajaran. Ada beragam cara yang dilakukan pendidik dalam mengkondisikan peserta didik untuk memulai pembelajaran.

“Kalau saya biasanya tidak langsung ke materi, saya kondisikan seperti menanyakan kabar, saya beri cerita-cerita untuk membangun motivasi (apresepsi) sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu baru

mengulas sedikit materi kemarin dan menghubungkan dengan yang sekarang akan dipelajari”.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran mempunyai tujuan yaitu agar peserta didiknya mampu membangun pengetahuan awal mereka sehingga siap menerima pembelajaran. Selain itu pendidik juga memberikan kesempatan peserta didik untuk ikut andil berpendapat menyampaikan pengetahuannya secara *brainstorming*.

b) Kegiatan Inti Pembelajaran

Dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran dituntut untuk lebih aktif, pendidik hanya memberikan sedikit penjelasan dan mengarahkan jalannya kegiatan belajar peserta didik. Metode diskusi paling sering diterapkan dalam pembelajaran dengan membentuk peserta didik dalam kelompok kemudian diminta untuk mengobservasi materi yang sedang dipelajari. Kegiatan inti pada pelaksanaan dilaksanakan dengan 5 tahap kegiatan pembelajaran atau aktivitas belajar yaitu; mengamati, menanya, mencoba,menalar, dan mengkomunikasikan. Lima tahapan atau aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan aktivitas belajar peserta didik dengan cara mengamati, yaitu; mengamati, menyimak peserta didik lain saat berpendapat,

¹¹ Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 09-01-2020

serta memperhatikan saat pendidik menjelaskan. Dalam diskusi tampak pula peserta didik saling tanya jawab membahas materi. Pendidik memberikan sedikit penjelasan kemudian peserta didik diberikan permasalahan untuk dianalisis dalam kelompok. Setelah selesai berdiskusi peserta didik mengkomunikasikan dengan maju menyampaikan hasil diskusi kelompok. Peserta didik dapat menalar materi yang dipelajari setelah mendengarkan hasil diskusi dan presentasi serta mendapat arahan dari pendidik. Selain data hasil observasi peneliti menggunakan wawancara untuk memperjelas hasil terkait kegiatan inti pembelajaran. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada pendidik terkait kegiatan inti pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

“Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan mengarahkan siswa untuk bisa cepat memahami materi serta memberikan penjelasan materi, membentuk kelompok diskusi, melakukan kegiatan observasi dan lain-lain”.¹²

Dari hasil observasi peneliti ada lima tahapan atau aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung, sebagai berikut :

1. Tahap Mengamati

Pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistime dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada tahap atau kegiatan mengamati dilakukan pendidik dengan cara membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk

¹² Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 09-01-2020

melakukan pengamatan melalui berbagai kegiatan, seperti; mendengarkan pendidik menjelaskan materi, mendengarkan cerita, membaca buku, mengamati gambar, menyimak pendapat peserta didik lain saat diskusi serta mengamati lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, tampak pendidik mengarahkan peserta didiknya menyimak peserta didik lain yang sedang berpendapat. Pendidik juga meminta peserta didiknya untuk mengamati dengan membaca buku paket secara bergantian. Ternyata antusias peserta didik agar mendapat tinggi. Mereka selalu mengacungkan tangan agar dipanggil pendidik untuk melanjutkan membaca. Selain data hasil observasi peneliti juga melakukan wawancara untuk memperjelas hasil terkait tahap mengamati yang dilakukan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, peneliti memperoleh data aktivitas mengamati yang dilakukan dalam pembelajaran, sebagai berikut:

“Menyuruh siswa untuk membaca buku paket dan buku-buku lain untuk tambahan ilmu dan perbandingan. Memperhatikan guru saat menjelaskan serta memperhatikan teman yang sedang berpendapat”.¹³

Pada tahap mengamati, pendidik lebih banyak memberikan waktu untuk peserta didik dalam bereksplorasi memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru. Pengalaman baru tersebut akan masuk dalam struktur kognitif peserta didik dan akan berelasi dengan pengalaman sebelumnya.

2. Tahap Menanya

Pelaksanaan teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa pada tahap menanya dengan memancing peserta didik

¹³ Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal

terlebih dahulu agar mau bertanya. Beberapa peserta didik sangat antusias saat diminta pendidik untuk bertanya. Namun ada juga peserta didik yang cenderung diam saat diminta pendidik untuk bertanya. Peserta didik yang diam karena tidak terbiasa atau takut dan malu untuk bertanya. Pendidik biasanya memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada peserta didik agar masuk ke situasi ingin bertanya. Hasil observasi tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa pendidik terkait aktivitas menanya yang dilakukan dalam pembelajaran, sebagai berikut:

“Saya ajak peserta didik ke situasi ingin bertanya tentang permasalahan dan mencari solusi bersama. Saya juga beri umpan balik ke peserta didik yang mau bertanya”.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dalam tahap menanya, pendidik biasanya mensiasati dengan lebih sering mengajak peserta didik untuk ikut andil berargumen (*brain storming*) saat mereview materi, menjawab pertanyaan, diskusi dan menyimpulkan materi pembelajaran. Pendidik kemudian memberikan umpan balik dalam bentuk apresiasi yang baik atau meluruskan jawaban peserta didik yang kurang tepat. Hal tersebut dilakukan pendidik agar peserta didik terbiasa dalam berargumen dan bertanya.

3. Tahap Mencoba

Pelaksanaan pembelajaran konstruktivistme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada tahap mencoba dilakukan pendidik dengan menyiapkan bahan atau cara baru yang relevan dengan materi yang sudah

¹⁴ Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 09-01-2020

diperoleh peserta didik untuk bereksperimen. Di materi lain pendidik memberikan suatu permasalahan untuk dianalisis baik secara kelompok, individu, maupun secara bersama-sama. Peneliti memperoleh data terkait aktivitas mencoba yang dilaksanakan. Dari hasil observasi tampak pendidik memberikan pengetahuan awal kepada peserta didik. Pengetahuan awal yang diterima peserta didik kemudian dikembangkan dengan mencoba melakukan pengamatan, pengelompokan hasil yang diperoleh saat pengamatan serta mengerjakan soal-soal latihan yang disajikan. Data hasil observasi didukung dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pendidik, sebagai berikut:

“Tahap mencoba ini saya membiarkan anak bereksplorasi dengan materi”.¹⁵

Pada tahap mencoba pendidik menyiapkan media atau bahan untuk peserta didik melakukan percobaan melalui kegiatan eksperimen. Peserta didik juga diminta untuk membaca sumber lain selain buku teks serta mengerjakan soal-soal latihan dari sumber lain. Aktivitas belajar yang tercipta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan secara aktif dan terlibat langsung.

4. Tahap Menalar

Pelaksanaan teori belajar konstruktivistime dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada tahap menalar dilakukan dengan memberikan permasalahan untuk dianalisis, kemudian dipresentasikan. Pada saat bersamaan peserta didik akan membandingkan hasilnya hingga mencapai titik temu yaitu

¹⁵ Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 09-01-2020

kesimpulan dari apa yang telah dipelajari dengan bimbingan dari pendidik. Kegiatan menalar yang dilakukan yaitu agar peserta didik untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Dalam observasi tampak pendidik memberikan suatu permasalahan yang kemudian dianalisis oleh peserta didik. Peserta didik membandingkan hasil analisisnya hingga menemukan suatu kesimpulan. Dengan kegiatan tersebut, peserta didik semakin terlatih mengeksplor pengetahuan mereka sehingga dengan sendirinya mereka menemukan pemahaman akan materi yang sedang dipelajari. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara pendidik, sebagai berikut:

“Memberikan kasus atau permasalahan kemudian peserta didik diminta mencari penyebabnya, mengajak peserta didik membuat prediksi”.¹⁶

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendidik menjadikan peserta didik mampu menemukan pokok materi yang sedang dipelajari. Aktivitas menalar yang dilakukan melatih kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5. Tahap Mengkomunikasikan

Pelaksanaan teori belajar konstruktivistime dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada tahap mengkomunikasikan yang dilakukan pendidik yaitu, peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok atau pengamatan dan kesimpulan berdasarkan hasil analisis baik secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Dari hasil observasi tampak pendidik membagi kelompok

¹⁶Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 09-01-2020

belajar untuk berdiskusi. Setelah selesai diskusi masing-masing kelompok diminta untuk maju mempresentasikan hasilnya. Sementara kelompok yang lain mengamati dan memberi tanggapan. Antusias peserta didik untuk maju sangat tinggi, mereka terlihat percaya diri, sementara yang belum maju juga saling berebut untuk memberikan tanggapan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pendidik untuk memperoleh data terkait aktivitas mengkomunikasikan dalam pembelajaran, sebagai berikut:

“Memberikan kesempatan anak untuk maju dan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Saya menjelaskan dan menambahkan jika ada kekurangan, saya tekankan kembali juga.”¹⁷

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara mendalam kepada beberapa peserta didik untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara dengan para pendidik terkait kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa, berikut hasil wawancara dengan peserta didik:

“Cara mengajar Ibu guru seru dan tidak membosankan karena tidak ceramah terus, materi cepat masuk, siswa yang kebanyakan presentasi setelah diarahkan bu guru.”¹⁸

Hal serupa juga diungkapkan peserta didik yang lain, sebagai berikut:

“Guru mengajar dengan menjelaskan dengan baik diawal setelah itu diserahkan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya terkait apa yang dipelajari, jadi kami lumayan paham, dan senang juga”.¹⁹

¹⁷ Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 09-01-2020

¹⁸ Muh Syarif, Peserta didik, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 14-01-2020

¹⁹ Muh Yusril, Peserta didik, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 14-01-2020

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivisme tercipta aktivitas pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran lebih mengarahkan peserta didik sebagai aktor dalam pembelajaran yang aktif serta mampu mengkonstruksi pengetahuannya dengan baik melalui tahapan kegiatan belajar tersebut. Pendidik membimbing dan memfasilitasi segala aktivitas pembelajaran yang peserta didik butuhkan.

c. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan penutup reori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan oleh pendidik dengan membuat rangkuman dan kesimpulan bersama peserta didik secara *brain storming*. Pendidik kemudian merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran program pengayaan, dengan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan memberikan kesimpulan pembelajaran dan pemberian tugas sebagai bentuk pengayaan. Kesimpulan diperoleh secara *brain storming* antara pendidik dan peserta didik, sementara tugas yang diberikan bertujuan agar peserta didik tetap belajar dengan mempelajari materi selanjutnya. Selain melakukan observasi kegiatan penutup yang dilakukan dalam pembelajaran peneliti juga melakukan wawancara kepada pendidik sebagai berikut :

“Pada kegiatan penutup pembelajaran, saya tekankan kembali bagian-bagian materi yang penting, menyimpulkan, mengevaluasi dengan

memberikan PR”.²⁰

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada peserta didik untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara dengan pendidik. Peserta didik mengemukakan bahwa:

“Iya, Ibu guru selalu memberikan kesimpulan pelajaran biar kita tambah ingat. Kadang-kadang memberi tugas, kadang juga menyampaikan materi pada pertemuan besok, biasanya suruh membaca”.²¹

Pelaksanaan kegiatan penutup reori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan memberikan kesimpulan pembelajaran dan pemberian tugas sebagai bentuk pengayaan. Kesimpulan diperoleh secara *brain storming* antara pendidik dan peserta didik, sementara tugas yang diberikan bertujuan agar peserta didik tetap belajar dengan mempelajari materi selanjutnya. Beberapa poin penting yang dibutuhkan peserta didik tidak disampaikan oleh pendidik seperti; refleksi, penyampaian materi berikutnya, dan umpan balik tidak diberikan oleh pendidik.

Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengkonfirmasi kebenaran terkait pelaksanaan yang dilakukan pendidik, dengan mewawancarai kepala sekolah Ibu Raehana Kadriah dan Bapak Abdul Kadir Hijaz selaku kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Hasil supervisi saya sebagai kepala sekolah kepada guru pendidikan agama Islam, dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu interaktif dan lebih memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya untuk meberikan solusi dalam permasalahan yang didapat pada proses belajar”²²

²⁰ Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 09-01-2020

²¹ Muh Syarif, Peserta didik, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 14-01-2020

²² Raehana Kadriah, Kepala Sekolah, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 13-01-2020

“Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidik saya lihat melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sebagaimana yang direncanakan dalam RPP”²³

Pelaksanaan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi tiga kegiatan yaitu; kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme di mana pendidik melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan media pembelajaran yang relevan.

Sementara Vygotsky dalam teorinya menawarkan penerapan pelaksanaan teori konstruktivisme pada pendidikan untuk peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Gunakan *ZPD*. Mengajar harus dimulai pada batas atau zona, di mana murid mampu untuk mencapai tujuan dengan kerja sama erat dengan instruktur/ pengajar. Setelah tujuan tercapai ia bisa menjadi dasar untuk perkembangan *ZPD* baru.
- b) Gunakan teknik *scaffolding*. Cari kesempatan untuk menggunakan teknik ini ketika murid membutuhkan bantuan untuk aktivitas yang merupakan inisiatifnya sendiri. Dorong murid untuk melatih keahlian. Anda bisa mengawasi dan mengapresiasi praktik murid atau memberikan bantuan ketika murid yang lupa tentang apa yang mesti dilakukan.
- c) Gunakan kawan sesama murid yang lebih ahli sebagai guru. Bukan hanya orang dewasa yang penting dalam membantu murid mempelajari keahlian. Murid

²³ Abd Kadir Hijaz, Wakasek kurikulum, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 13-01-2020

juga bisa mendapat manfaat dari bantuan dan petunjuk dari temannya yang lebih ahli.

d) Dorong pembelajaran *kolaboratif* dan sadari bahwa pembelajaran melibatkan suatu komunitas orang yang belajar. Baik itu anak maupun orang dewasa melakukan aktivitas belajar secara *kolaboratif*. Teman, guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya bekerja sama dalam komunitas pelajar.

e) Pertimbangkan konteks *kultural* dalam pembelajaran. Fungsi penting dari pendidikan adalah membimbing murid mempelajari keahlian yang penting bagi *kultur* tempat mereka berada.

f) Pantau dan dorong anak-anak dalam menggunakan *private speech*. Perhatikan perubahan perkembangan dari berbicara dengan diri sendiri pada masa awal sekolah dasar. Dorong murid untuk menginternalisasikan atau mengatur sendiri pembicaraan mereka dengan dirinya sendiri.

g) Nilai *ZPD*-nya, bukan *IQ*. Seperti Piaget, Vygotsky tidak percaya bahwa tes formal standar adalah cara terbaik untuk menilai kemampuan belajar atau kesiapan anak untuk belajar. Vygotsky mengatakan bahwa penilaian harus difokuskan untuk mengetahui *ZPD* si murid. Pembimbing memberi murid tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi untuk menentukn level terbaik untuk memulai pelajaran. *ZPD* adalah pengukur potensi belajar, bahwa pembelajaran bersifat inter personal.²⁴

²⁴Santrock, John, W., *Educational Psychology*, 2nd Edition, University of Texas at Dallas, Terj, Tri Wibowo B.S, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, h. 64

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa

a) Faktor pendukung dalam Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, dan kelengkapan buku referensi. Seperti yang diungkapkan Ibu Raehana Kadriah :

“Bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia, serta lingkungan”²⁵.

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendidik perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang memadai sehingga pendidik tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

²⁵ Raehana Kadriah, Kepala Sekolah, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 13-01-2020

b) Faktor penghambat dalam Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa dari hasil observasi peneliti di antaranya adalah :

- 1) Kendala struktural yang dialami yaitu, aturan birokrasi disekolah yang ketat menjadikan pendidik bekerja berdasarkan struktur fungsi dan tanggung jawab yang sudah dibentuk. Adanya kultur budaya disiplin di sekolah, dengan kata lain jika membicarakan tentang kedisiplinan dalam lingkungan sekolah maka yang terkena beban pertama adalah para pendidiknya. Pendidik harus menjadi dan memberikan contoh yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Para pendidik harus bisa mendisiplinkan diri mereka sendiri, baru kemudian mendisiplinkan para peserta didik. Banyaknya tugas-tugas pendidik di luar kegiatan belajar mengajar juga disampaikan oleh Ibu Nurul Farhani dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Tugas guru selain mengajar tentunya membuat RPP, silabus, rancangan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, membuat laporan pembelajaran atau jurnal harian, itu kaitannya dengan administrasi nanti. Selain itu dalam persiapan lomba-lomba guru juga harus mendampingi dan membimbing peserta didik yang mewakili sekolah untuk mengikuti lomba atau olimpiade. Guru juga wajib mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang diadakan dinas, maupun dari sekolah sendiri, serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah”.²⁶

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa beban tugas pendidik, terutama berkaitan dengan administrasi yang harus dikelola dan dikerjakan pendidik seperti membuat rencana kerja dan lainnya, sehingga pembinaan terhadap peserta didik menjadi

²⁶ Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 09-01-2020

tergeser. Tuntutan administrasi seperti ini membuat waktu pendidik banyak tersita. Konsentrasi pendidik pun bercabang. Selain mendidik anak, pendidik dibebani dengan administrasi tersebut, harus menulis, membuat rencana yang hanya teori. Yang dituntut itu bagaimana pendidik ini harus kreatif dalam mengajar di kelas. Idealnya tugas yang harus dikerjakan pendidik yaitu fokus pada proses pembelajaran. Pendidik seharusnya fokus dalam hal merancang pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran konstruktivisme dalam Kurikulum 2013, menciptakan kultur pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), mencairkan berbagai persoalan yang dialami peserta didik dalam belajar, membuat laporan portofolio yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan belajar peserta didik, dan sebagainya.

Dalam pandangan konstruktivisme, pendidik sama halnya dengan peserta didik, mereka diberikan kebebasan untuk berkreasi dan berinovasi tentang bagaimana menciptakan model pembelajaran yang konstruktivisme. Dengan adanya struktur yang ketat dalam birokrasi atau sistem pendidikan di sekolah akan menimbulkan ketegangan dalam pelaksanaan teori pembelajaran yang esensinya memberikan suatu “kebebasan” dalam mengeksplorasi kegiatan belajar dan pembelajaran. Struktur yang terjadi selama bertahun-tahun akan mengendap dalam struktur kognisi sehingga menciptakan suatu kebiasaan. Hal ini berkaitan dengan kultur pembelajaran yang tercipta.

2) Tingkat Pemahaman Pendidik

Hasil Observasi peneliti menemukan bahwa pemahaman pendidik terhadap model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih kurang memahami konsep atau prosedur pembelajaran dengan baik. Pemahaman pendidik yang masih kurang dikarenakan pendidik masih dalam taraf penyesuaian dan belajar. Kurangnya kegiatan-kegiatan pelatihan untuk pendidik dari dinas setempat juga menjadi kendala kurangnya pemahaman pendidik. Selain itu padatnya kewajiban pendidik yang harus dipenuhi selain mengajar juga mengurangi waktu pendidik untuk mengikuti pelatihan. Dalam belajar konstruktivisme guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Agar dapat berjalan dengan lancar pendidik seharusnya lebih memahami model pembelajaran konstruktivisme sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terkonsep dan terstruktur. Sekolah harus sering mengadakan pelatihan atau mengirim pendidik untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang mendukung peningkatan kualitas pengetahuan pendidik, khususnya pada pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada Bapak Abdul Kadir Hijaz untuk membuktikan hasil observasi, sebagai berikut:

“Semuanya di sini masih dalam taraf belajar, pendidik belum secara maksimal memahami prosedur pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme untuk penerapannya perlu diadakan pelatihan-

pelatihan yang intensif”.²⁷

3) Alokasi Waktu Belajar

Kendala yang terjadi pada pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme selanjutnya yaitu pada alokasi waktu belajar. Banyaknya aktivitas belajar peserta didik yang dituntut dalam materi pembelajaran di buku tidak pas dengan waktu yang dialokasikan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pendidik dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Buku yang belum lengkap, waktu yang terbatas sementara materi yang harus dikuasi terlalu banyak. Kemudian kedalaman materi kurang seperti materi yang di buku tematik dan format penilaian yang rumit”.²⁸

Dalam observasi yang peneliti lakukan tampak pendidik tidak menyampaikan beberapa point penting, terutama pada saat kegiatan pembuka dan penutup pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pendidik menyesuaikan waktu yang dialokasikan dengan padatnya struktur materi dan kegiatan belajar peserta didik. Jika semua dilaksanakan sesuai konsep dan prosedur yang ada, maka aktivitas belajar peserta didik pada kegiatan inti akan berkurang. Pendidik khawatir pembelajaran menjadi tidak efektif, untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik agar bisa menguasai materi pembelajaran dengan baik dan optimal memerlukan waktu.

²⁷ Abd Kadir Hijaz, Waksek Kuikulum, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 13-01-2020

²⁸ Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 09-

d. Hasil belajar dengan Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa

Berdasarkan observasi peneliti menemukan hasil belajar dengan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa, ada perubahan yang terjadi kepada peserta didik, yaitu :

a) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara *eksplisit* dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya

b) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.

c) Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, *imajinatif*, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.

d) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.

e) Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.

Hasil observasi diatas sejalan dengan apa yang disampaikan Bu Nurul Farhani dalam wawancaranya bersama peneliti :

“Dengan Implementasi teori belajar konstruktivisme ada beberapa hasil yang saya lihat pada perkembangan siswa seperti : siswa mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya, pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman siswa, dan siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya”.²⁹

Hasil wawancara dengan Bu Nurul Farhani diatas dikonfirmasi kebenarannya oleh Ibu Kepala Sekolah dalam wawancaranya bersama peneliti :

“Pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar”.³⁰

Sementara hasil observasi menunjukkan lingkungan kelas pada implementasi teori belajar konstruktivisme ada tujuh kondisi yang diciptakan oleh guru dalam mewujudkan kelas konstruktivisme.

a. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mencari pengalaman pada saat proses pembentukan pengetahuan berlangsung. Guru perlu menumbuhkan sikap bertanggung-jawab pada diri murid dengan mendorong mereka mengembangkan topik dan sub-topik yang sesuai dengan minat mereka masing-masing.

²⁹ Nurul Farhani, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 09-01-2020

³⁰ Raehana Kadriah, Kepala Sekolah, Wawancara, Barombong Gowa, tanggal 13-01-2020

- b. Guru melatih murid berpengalaman dan membiasakan mereka menghargai kondisi dari perspektif yang berbeda, karena keadaan yang nyata jarang sekali memiliki perspektif tunggal.
- c. Menghubungkan belajar dengan konteks yang realistis dan relevan. Guru mudah sekali membawa murid untuk menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata yang dimiliki oleh murid.
- d. Melatih murid menghargai pendapat dan temuannya sendiri. Untuk itu, guru mendorong murid untuk berani menetapkan apa yang akan dipelajari, isu apa yang menarik, cara apa yang akan ditempuh, bagaimana mereka merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- e. Ciptakan suasana belajar yang berada di dalam suasana interaksi sosial..
- f. Doronglah murid untuk berani menggunakan bentuk penyajian yang berbeda.
- g. Doronglah anak didik untuk senantiasa menyadari proses terbentuk pemahaman dan pengetahuan dalam diri mereka.

Para ahli konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai.

Dalam teori konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang, tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan dan kreatif seseorang yang ingin tahu amat

berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Aliran konstruktivisme ini juga memunculkan teori-teori dalam psikologi pendidikan, yang sering disebut teori-teori belajar konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini memandang siswa terus-menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Pandangan ini mempunyai implikasi yang mendalam dalam pengajaran.

Teori belajar konstruktivisme ini menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi siswa dalam proses pembelajaran mereka sendiri dibandingkan dengan apa yang saat ini dilaksanakan pada mayoritas kelas, yang hanya terpusat kepada guru. Karena peranannya pada siswa sebagai siswa yang aktif, strategi konstruktivis sering disebut pengajaran yang terpusat kepada siswa atau *student-centered instruction*. Di dalam kelas yang terpusat pada siswa peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas.³¹

Teori pembelajaran konstruktivistisme menekankan pada peran guru yang mengarah kepada fasilitator atau mediator yang kreatif serta mengajar sebagai suatu proses negosiasi para pendidik, guru berperan untuk mengatur, menyiapkan dan membantu siswa sehingga tercipta kondisi belajar yang kondusif dalam rangka pengembangan manusia seutuhnya.

Piaget dan Vygotsky sebagaimana dikemukakan di atas juga percaya bahwa anak harus aktif dalam menyusun pengetahuan mereka.³² Jean Piaget dan Vygotsky

³¹Nur, Muhammad & Wikandari, Prima Retno, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2009 h. 2

³²Santrock, John, W, *Educational Psychology*, 2nd Edition, University of Texas at Dallas, Terj. Tri Wibowo B.S, Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2009h. 60

juga menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual..



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa dapat ditarik suatu kesimpulan, sebagai berikut:

1. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran menjadi tujuan utama. Sebelum memulai setiap kegiatan setiap pendidik pasti memiliki perencanaan. Hal itu karena dengan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang akan berjalan dengan baik. Tanpa perencanaan kegiatan yang harusnya dapat dilakukan dengan baik dapat berubah menjadi berantakan karena kita tidak memiliki gambaran dan manajemen tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran. Bagi pengajar, merencanakan kegiatan pembelajaran adalah sebuah hal yang wajib dilakukan demi suksesnya pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, dan kegiatan penutup pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, pendidik memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi baru yang akan dipelajari. Kegiatan inti mengarah pada student centered learning melalui berbagai aktivitas belajar seperti; mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kegiatan penutup

dilakukan dengan menyimpulkan hasil belajar serta memberikan program pengayaan.

3. Faktor pendukung dalam Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, dan kelengkapan buku referensi. Sedangkan faktor penghambat yang terjadi pada pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme menjadi kendala kultural dan kendala struktural. Kendala kultural terdapat pada proses pembelajaran, peran peserta didik, peran pendidik, sarana belajar dan evaluasi belajar. Sedangkan kendala struktural terdapat pada tugas dan kewajiban pendidik yang berkaitan dengan sistem administrasi dan harus dipenuhi. Selain kendala kultural dan struktural terdapat kendala lain yaitu pada tingkat pemahaman pendidik akan model pembelajaran konstruktivisme struktur materi yang diajarkan, alokasi waktu pembelajaran.
4. Berdasarkan hasil belajar Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Pendidik

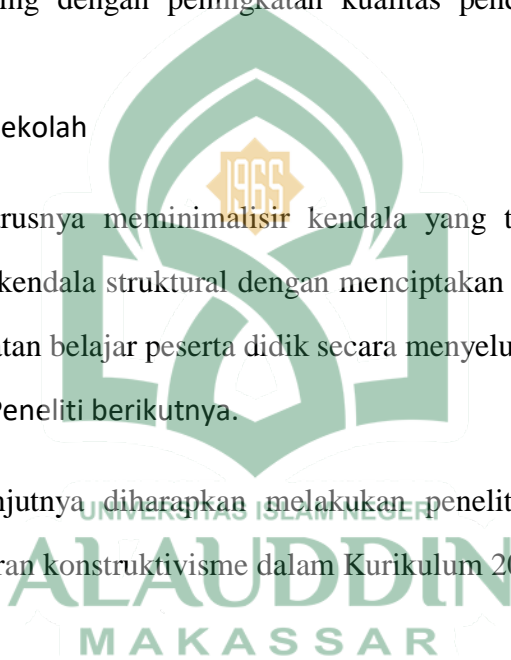
Model pembelajaran konstruktivisme yang sudah dilaksanakan perlu ditingkatkan seiring dengan peningkatan kualitas pendidik sebagai pelaksana pembelajaran.

2. Saran untuk Sekolah

Sekolah seharusnya meminimalisir kendala yang terjadi baik itu kendala kultural maupun kendala struktural dengan menciptakan regulasi/ kebijakan yang mendukung kegiatan belajar peserta didik secara menyeluruh.

3. Saran untuk Peneliti berikutnya.

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian terkait pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme dalam Kurikulum 2013.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Abu dan Supriyono. Widodo. *Psikologi Belajar*. Cetakan Ketiga PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2009
- Ali. Nur dan Suti'ah. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya. 2009
- Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta. 2009
- Baharuddin & Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2009
- Bukhori, Alma. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung : Alfabeta. 2009
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012.
- Dadang Supardan. *Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. "Jurnal Pendidikan & Pembelajaran" Vol. 4. No. 1. 2016
- Dageng, Nyoman, S., *Paradigma Pendidikan dari Behavioristik ke Konstruktivistik*, Malang: UNM, 2009
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar :Landasan Konsep dan Implementasinya*. Cet. I; Bandung: Alfabeta. 2009.
- DePorter, Bobbi, Leardon, Mark, & Singer-Nourie, Sarah. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, **Terj**, Ary Nilandari, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa. 2009
- Djali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2011
- Erhamwilda, *Psikologi Belajar Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Psikosain. 2018
- Etty Ratnawati. *Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan*. "Jurnal Pendidikan & Pembelajaran" Vol. 6. No. 1. 2010

- Ghazali, A, Syukur., *Menerapkan Paradigma Konstruktivisme melalui Strategi Belajar Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa*, “*Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*”, Vol. 9, No. 2. 2002
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur.an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Sigma. 2011.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*. Cet. I; Bandung: Revika Aditama, 2010
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- M, Sukarjo. *Landasan Pendidikan Konsep dan Plikasinya* (Jakarta: Rajawali Pres. 2009
- Muhamad Thalhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta PT. Listafariska Putra. 2009
- Mulyasa, E. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan mengubah Jalan Hidup Siswa* .Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Nurhadi, dan Gerrad Senduk, Agus. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: IKIP Malang. 2009
- Nur, Muhammad & Wikandari, Prima Retno. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. 2009
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017
- Omon Abdurakhman, *Teori belajar dan Pembelajaran*. “*Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*”, Vol. 9, No. 2. 2013
- Ramdhana al-Banjari. Rahmat, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca al-Qur'an*, Cet. I. Jogjakarta: Diva Pres. 2008

- Rich. Dorothy ,*Creating Positive School-Home Connections*. Alih bahasa Tribudi Satrio,*Menciptakan hubungan Sekolah-Rumah Yang Positif*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang. 2009
- Rohmalina. *Psikologi Belajar*, Cet. III; Depok: Rajawali Pers, 2018
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta. 2011
- Salim, Agus., ed. *Indonesia Belajarlah: Membangun Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2009
- Sardiman A. M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Slavin, Robert, E. *Cooperative Learning Teori, Riset and Practice*, Terj, Nurulita Yusron, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Ujung Berung: Bandung. 2009
- Suardi Moh, Syofrianisda. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Dua Satria Offset. 2018
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2009
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sumarsih. *Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis.*"*Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*" Vol. VIII. No. 1. 2009
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius. 2009
- Suyanto. *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percaturan Dunia Global)*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2009
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009

Syukur, Fatah. *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Walisongo. 2009

Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* , Jakarta: Prestasi Pustaka. 2009

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media. 2009.

Uno, Hamzah B & Masri Kuadrta. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009

Yudhawati. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi. 2009



L

A

M

P

I



A

N

PEDOMAN WAWANCARA

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMAN 22 GOWA

1. Bagaimana perencanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa?

Jawaban:

2. Bagaimana pelaksanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa?

Jawaban:

3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa ?

Jawaban:

4. Bagaimana hasil belajar implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa ?

Jawaban:



PEDOMAN WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH SMAN 22 GOWA

1. Bagaimana perencanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa?

Jawaban:

2. Bagaimana pelaksanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa?

Jawaban:

3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa ?

Jawaban:

4. Bagaimana hasil belajar implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa ?

Jawaban:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

PEDOMAN WAWANCARA

WAKIL KEPALA SEKOLAH URUSAN KURIKULUM SMAN 22 GOWA

1. Bagaimana perencanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa?

Jawaban:

2. Bagaimana pelaksanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa?

Jawaban:

3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa ?

Jawaban:

4. Bagaimana hasil belajar implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa ?

Jawaban:



PEDOMAN WAWANCARA
PESERTA DIDIK SMAN 22 GOWA

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan guru ?

Jawaban:

2. Bagaimana cara mengajar guru dalam pembelajaran agama Islam ?

Jawaban:

3. Bagaimana keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

Jawaban:

4. Apakah cara mengajar Bapak/ Ibu Guru menjadikan materi yang diajarkan menjadi mudah dipahami?

Jawaban:

5. Media apa yang biasanya Bapak/ Ibu Guru gunakan dalam pembelajaran?

Jawaban:



Hasil Wawancara dengan Pendidik

Hari, tanggal : Kamis, 09 Januari 2020

Tempat : Ruang Guru

Narasumber : Ibu Nurul Farhani

1. Apa yang ibu pahami tentang teori belajar konstruktivisme ?

Pembelajaran dengan memanfaatkan pengalaman yang dimiliki siswa untuk mendapat pengetahuan baru.

2. Bagaimana kesesuaian antara Kurikulum 2013 dengan teori belajar Konstruktivisme?

Sama-sama bertumpu pada pengetahuan dan keaktifan siswa.

3. Apakah teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan karakteristik peserta didik?

Menurut saya, pembelajaran ini cocok untuk semua peserta didik di manapun.

4. Bagaimana perencanaan yang Ibu lakukan dalam implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam?

Kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, serta alat atau media apa yang diperlukan dan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis”.

5. Bagaimana pelaksanaan penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 22 Gowa?

Pelaksanaan Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

6. Apa yang Ibu lakukan pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran?

Kalau saya biasanya tidak langsung ke materi, saya kondisikan seperti menanyakan kabar, saya beri cerita-cerita untuk membangun motivasi (apresepsi) sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu baru mengulas sedikit materi kemarin dan menghubungkan dengan yang sekarang akan dipelajari.

7. Apa yang Ibu lakukan pada kegiatan inti pembelajaran?

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan mengarahkan siswa untuk bisa cepat memahami materi serta memberikan penjelasan materi, membentuk kelompok diskusi, melakukan kegiatan observasi dan lain-lain. Ada lima tahapan atau aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung yaitu : mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan

8. Apa yang Ibu lakukan pada kegiatan “mengamati” dalam pembelajaran?

Menyuruh siswa untuk membaca buku paket dan buku-buku lain untuk tambahan ilmu dan perbandingan. Memperhatikan guru saat menjelaskan serta memperhatikan teman yang sedang berpendapat.

9. Apa yang Ibu lakukan pada kegiatan “menanya” dalam pembelajaran?

Saya ajak peserta didik kesituasi ingin bertanya tentang permasalahan dan mencari solusi bersama. Saya juga beri umpan balik ke peserta didik yang mau bertanya

10. Apa yang Ibu lakukan pada kegiatan “mencoba” dalam pembelajaran?

Tahap mencoba ini saya membiarkan anak bereksplorasi dengan materi.

11. Apa yang Ibu lakukan pada kegiatan “menalar” dalam pembelajaran?

Memberikan kasus atau permasalahan kemudian peserta didik diminta mencari penyebabnya, mengajak peserta didik membuat prediksi.

12. Apa yang Ibu lakukan pada kegiatan “mengkomunikasikan” dalam pembelajaran?

Memberikan kesempatan anak untuk maju dan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Saya menjelaskan dan menambahkan jika ada kekurangan, saya tekankan kembali juga

13. Apa yang Ibu lakukan pada kegiatan penutup pembelajaran?

saya tekankan kembali bagian-bagian materi yang penting, menyimpulkan, mengevaluasi dengan memberikan PR.

14. Faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran ini konstruktivistik dalam Kurikulum 2013?

Sarana dan prasarana yang mendukung.

15. Faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan model pembelajaran ini konstruktivistik dalam Kurikulum 2013?

Buku yang belum lengkap, waktu yang terbatas sementara materi yang harus dikuasi terlalu banyak. Kemudian kedalaman materi kurang seperti materi yang di buku tematik dan format penilaian yang rumit.

16. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

Dengan Implementasi teori belajar konstruktivisme ada beberapa hasil yang saya lihat pada perkembangan siswa seperti : siswa mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya, pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman siswa, dan siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya



Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Hari, tanggal : Senin, 13 Januari 2020
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Narasumber : Ibu Raehana Kadriah, S.Pd.,M.Pd

1. Apakah teori belajar konstruktivisme pada pendidikan agama Islam sesuai dengan visi misi sekolah?

Sangat sesuai, itu bisa dilihat visi misi sekolah. Jadi sejalan antara visi misi sekolah dengan kurikulum yang diterapkan.

2. Apakah model pembelajaran konstruktivisme pada pendidikan agama Islam sesuai dengan karakteristik peserta didik?

Kalau peserta didik beragam, heterogen, sesuai atau tidak sesuai situasi yang harus kita bentuk.

3. Apa yang perlu dipersiapkan sekolah untuk pendidik guna mendukung pelaksanaan pembelajaran?

Pelatihan terkait keterampilan mengajar, menilai, memotivasi, dan membentuk karakter peserta didik. Guru-guru sering mengikuti seminar atau *workshop*.

4. Bagaimana perencanaan yang pendidik lakukan dalam implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam?

Setiap guru disekolah ini sebelum memulai pembelajaran harus membuat perencanaan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran di setiap semester seperti RPP, silabus, prosem, prota, dsb dan Ibu Nurul Farhani menyiapkan itu sebagai guru pendidikan agama Islam.

5. Apakah pendidik harus membuat RPP dalam pelaksanaan pembelajaran?

Harus, dalam hal ini mereka saya bentuk secara kolaboratif untuk mengkaji bahan ajar sebagai dasar pembuatan RPP.

6. Bagaimana pelaksanaan penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 22 Gowa?

Hasil supervisi saya sebagai kepala sekolah kepada guru pendidikan agama Islam, dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu interaktif dan lebih memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya untuk memberikan solusi dalam permasalahan yang didapat pada proses belajar

7. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam?

Bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia, serta lingkungan

8. Bagaimana Hasil belajar implementasi teori belajar konstruktivisme pada pendidikan agama Islam?

Pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar

9. Apa output yang diharapkan sekolah dalam melaksanakan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013?

Karakter siswa terbentuk, memiliki keterampilan yang tinggi, dan konsep keilmuan yang jelas.

10. Apa tugas lain pendidik selain mengajar?

Tugas guru selain mengajar tentunya membuat RPP, silabi, rancangan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, membuat laporan pembelajaran atau jurnal harian, itu kaitannya dengan administrasi nanti. Selain itu dalam persiapan lomba-lomba guru juga harus mendampingi dan membimbing peserta didik yang mewakili sekolah untuk mengikuti lomba atau olimpiade. Guru juga wajib mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang diadakan dinas, maupun dari sekolah sendiri, serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah.

Hasil Wawancara dengan Wakasek Kurikulum

Hari, tanggal : Senin, 13 Januari 2020

Tempat : Ruang Wakasek Kurikulum

Narasumber : Bapak Abdul Kadir Hijaz, S.Pd.

1. Apakah teori belajar konstruktivisme pada pendidikan agama Islam sesuai dengan visi misi sekolah?

Sangat sesuai, apalagi kurikulum 2013 yang diterapkan sejalan dengan pembelajaran konstruktivisme yang berpusat pada siswa.

2. Bagaimana perencanaan yang pendidik lakukan dalam implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam?

Ibu Nurul Farhani sebagai guru pendidikan agama Islam menyiapkan RPP, media pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran disetiap semester karena sudah merupakan salah satu tugasnya sebagai pendidik, itu juga sudah menjadi aturan untuk semua pendidik agar menyiapkan perencanaan pembelajaran

3. Apakah pendidik harus membuat RPP dalam pelaksanaan pembelajaran?

Harus, Supaya dalam proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik karena adanya perencanaan

4. Bagaimana pelaksanaan penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 22 Gowa?

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidik saya lihat melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sebagaimana yang direncanakan dalam RPP meberikan solusi dalam permasalahan yang didapat pada proses belajar

5. Bagaimana faktor penghambat implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam?

Kemampuan peserta didik masih kurang maksimal

6. Kenapa Bapak katakan dalam penerapan teori belajar konstruktivisme kemampuan pendidik masih kurang maksimal?

Semuanya di sini masih dalam taraf belajar, pendidik belum secara maksimal memahami prosedur pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme untuk penerapannya perlu diadakan pelatihan-pelatihan yang intensif

7. Bagaimana Hasil belajar implementasi teori belajar konstruktivisme pada pendidikan agama Islam?

Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, *imajinatif*, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat



Hasil Wawancara dengan Peserta didik

Hari, tanggal : Selasa, 14 Januari 2020

Tempat : Ruang Kelas

Narasumber : Muhammad Syarif

1. Bagaimana perasaan adik jika belajar pendidikan agama Islam?

Perasaannya ya senang, karena dapat ilmu yang banyak.

2. Apa yang Ibu Guru lakukan jika ada materi yang belum adik pahami?

Ibu Guru akan menerangkan sampai tau atau bisa.

3. Apa yang Ibu Guru lakukan pada materi yang telah diajarkan sebelumnya?

Mengulang kembali diawal pembelajaran selanjutnya.

4. Apakah sebelum pembelajaran dimulai, Ibu Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar?

Iya, karena murid akan tau apa yang akan dipelajari hari ini.

5. Seperti apa cara Ibu Guru saat mengajar?

Cara mengajar Ibu guru seru dan tidak membosankan karena tidak ceramah terus, materi cepat masuk, siswa yang kebanyakan presentasi setelah diarahkan bu guru

6. Bagaimana cara adik belajar dengan Ibu Guru dengan 5M itu? Kalau

pas mengamati ya memperhatikan, mendengarkan, dan tidak rame. Biasanya, suruh liat gambar, baca buku, dengerin guru menyampaikan materi. Kalau bertanya kadang ada yang aktif tanya, kadang ada yang diam saja, kalau gak ditunjuk ya gak nanya. Mencoba biasanya praktikum, seneng mas kalau pas praktek-praktek gitu. Dengan praktek jadi mudeng juga, trus nanti yang mau maju, boleh maju menyampaikan.

7. Media apa yang biasanya Ibu Guru gunakan dalam pembelajaran?

Ibu Guru biasanya menggunakan media sosial karena selalu atau sering membuat tugas dengan berkelompok. Sering juga menggunakan buku panduan tematik.

8. Apakah Ibu Guru selalu memberikan kesimpulan pelajaran diakhir pembelajaran?

Iya, agar murid mengerti pelajaran itu dan akan diingat dengan cepat.

9. Apakah Ibu Guru selalu memberikan tugas setelah selesai pelajaran?

Iya, agar murid bisa mengetahui dan mempelajari yang akan dibahas besok.

10. Apakah Ibu Guru selalu menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya?

Iya, karena membuat murid menjadi lebih mengetahui pelajaran pada pertemuan berikutnya.

11. Apakah cara mengajar Ibu Guru menjadikan materi yang diajarkan menjadi mudah dipahami?

Iya, karena dengan menyimpulkan dan lebih cepat dimengerti.

12. Bagaimana perasaan adik saat belajar dengan cara mengajar Ibu Guru selama ini?

Perasaannya ya nyaman, karena Ibu Guru menjelaskan dengan ramah.

13. Apakah ada yang membuat adik menjadi tidak suka belajar dengan cara mengajar Ibu Guru selama ini?

Tidak ada, karena Ibu Guru menjelaskan sampai pelajaran masuk pikiran.

14. Bagaimana nilai yang adik peroleh selama belajar di sekolah?

Nilainya ada yang bagus tetapi ada juga yang sedikit jelek.

Hasil Wawancara dengan Peserta Didik

Hari, tanggal : Selasa, 14 Januari 2020

Tempat : Ruang Kelas

Narasumber : Muhammad Yusril

1. Bagaimana perasaan adik jika belajar pendidikan agama Islam?

Belajarnya nyaman, lebih asik, tambah seneng belajarnya.

2. Apa yang Ibu Guru lakukan jika ada materi yang belum adik pahami?

Ibu Guru menyuruh kita mencari di buku tematik, internet dan bertanya pada guru.

3. Apa yang Ibu Guru lakukan pada materi yang telah diajarkan sebelumnya?

Pengaitan dengan materi sebelumnya.

4. Apakah sebelum pembelajaran dimulai, Ibu Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar?

Pasti dijelaskan.

5. Seperti apa cara Ibu Guru saat mengajar?

Cara mengajar Bapak Ibu Guru mengajarnya seru, materi cepat masuk, kadang-kadang pakai presentasi, dan pemberian tugas tidak setiap hari.

6. Bagaimana cara adik belajar dengan Ibu Guru dengan 5M itu?

Belajar dari buku catatan, buku pendamping siswa dan aktif maju, mendengarkan Ibu Guru mengajar. Ya kalau disuruh tanya bingung, mau tanya apa. Tapi biasanya ditanya dulu sama Ibu guru kalau gak ada yang tanya. Terus nanti suruh kerja kelompok, diskusi. Nanti maju kalau sudah selesai.

7. Media apa yang biasanya Ibu Guru gunakan dalam pembelajaran?

Kadang pakai laptop, seringnya pakai buku panduan tematik.

8. Apakah Ibu Guru selalu memberikan kesimpulan pelajaran di akhir pembelajaran?

Iya.

9. Apakah Ibu Guru selalu memberikan tugas setelah selesai pelajaran?

Iya, kadang-kadang dipertengahan juga memberi tugas.

10. Apakah Ibu Guru selalu menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya?

Kadang-kadang.

11. Apakah cara mengajar Ibu Guru menjadikan materi yang diajarkan menjadi mudah dipahami?

Lebih mudah tapi kalau kurang jelas ya belajar sendiri.

12. Bagaimana perasaan adik saat belajar dengan cara mengajar Ibu Guru selama ini?

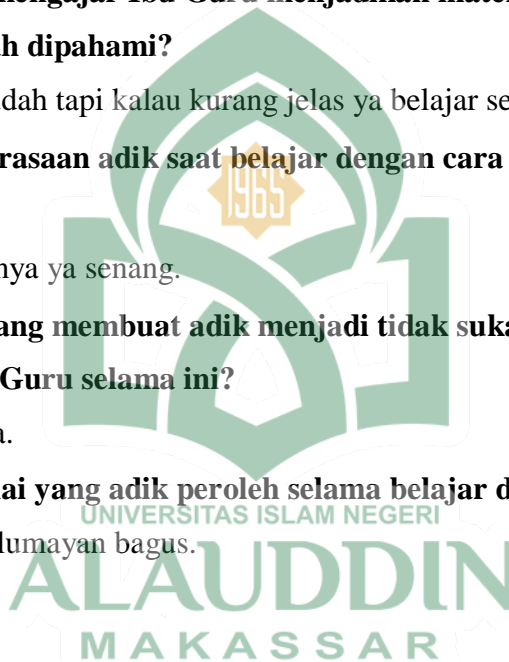
Perasaannya ya senang.

13. Apakah ada yang membuat adik menjadi tidak suka belajar dengan cara mengajar Ibu Guru selama ini?

Tidak ada.

14. Bagaimana nilai yang adik peroleh selama belajar di sekolah?

Nilainya lumayan bagus.



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan:

1. Nama : Iyang Ebi Novita
2. Tempat/ tgl lahir : Ujung Pandang, 27 Agustus 1993
3. Tempat pendidikan : Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
4. Judul Tesis : Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa
5. Alamat : Jl. Barombong, Lembang Parang, Gowa.

Mahasiswa tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan saya.

1. Nama : Raehana Kadriah, S.Pd., M.Pd
2. Tempat/ tgl lahir : Sungguminasa 18 Desember 1968
3. Diwawancarai dalam kapasitas sebagai: Kepala Sekolah
4. Alamat : Sungguminasa
5. Tgl/ Tempat wawancara : 13 Januari 2020/Ruang Kepala Sekolah

Untuk keperluan penyusunan Tesis

Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Gowa, 13 Januari 2020

Informan

Raehana Kadriah, S.Pd., M.Pd

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan:

6. Nama : Iyang Ebi Novita
7. Tempat/ tgl lahir : Ujung Pandang, 27 Agustus 1993
8. Tempat pendidikan : Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
9. Judul Tesis : Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa
10. Alamat : Jl. Barombong, Lembang Parang, Gowa.

Mahasiswa tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan saya.

6. Nama : Abdul Kadir Hijaz, S.Pd
7. Tempat/ tgl lahir : Sungguminasa 20 Oktober 1970
8. Diwawancarai dalam kapasitas sebagai: Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum
9. Alamat : Jl. KH Wahid Hasyim No 23 Sungguminasa
10. Tgl/ Tempat wawancara : 13 Januari 2020/Ruang Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum

Untuk keperluan penyusunan Tesis

Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Gowa, 13 Januari 2020

Informan

Abdul Kadir Hijaz, S.Pd

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan:

11. Nama : Iyang Ebi Novita
12. Tempat/ tgl lahir : Ujung Pandang, 27 Agustus 1993
13. Tempat pendidikan : Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
14. Judul Tesis : Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa
15. Alamat : Jl. Barombong, Lembang Parang, Gowa.

Mahasiswa tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan saya.

11. Nama : Nurul Farhani S.Pd.I
12. Tempat/ tgl lahir : Ujung Pandang 28 April 1995
13. Diwawancarai dalam kapasitas sebagai: Guru Pendidikan Agama Islam
14. Alamat : Jl. Tamannyeleng Kec Barombong Kab Gowa
15. Tgl/ Tempat wawancara : 09 Januari 2020/Ruang Guru

Untuk keperluan penyusunan Tesis

Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Gowa, 09 Januari 2020

Informan

Nurul Farhani S.Pd.I

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan:

16. Nama : Iyang Ebi Novita
17. Tempat/ tgl lahir : Ujung Pandang, 27 Agustus 1993
18. Tempat pendidikan : Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
19. Judul Tesis : Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa
20. Alamat : Jl. Barombong, Lembang Parang, Gowa.

Mahasiswa tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan saya.

16. Nama : Muh Syarif
17. Tempat/ tgl lahir : Kanjilo 8 April 2002
18. Diwawancarai dalam kapasitas sebagai: Peserta didik
19. Alamat : Manyioi
20. Tgl/ Tempat wawancara : 14 Januari 2020/Ruang Kelas

Untuk keperluan penyusunan Tesis

Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Gowa, 14 Januari 2020

Informan

Muh Syarif

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan:

21. Nama : Iyang Ebi Novita
22. Tempat/ tgl lahir : Ujung Pandang, 27 Agustus 1993
23. Tempat pendidikan : Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
24. Judul Tesis : Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa
25. Alamat : Jl. Barombong, Lembang Parang, Gowa.

Mahasiswa tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan saya.

21. Nama : Muh Yusril Mahendra
22. Tempat/ tgl lahir : Makassar 20 November 2003
23. Diwawancarai dalam kapasitas sebagai: Peserta didik
24. Alamat : BTN Griya Barombong Blok A2 no.5
25. Tgl/ Tempat wawancara : 14 Januari 2020/Ruang Kelas

Untuk keperluan penyusunan Tesis

Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Gowa, 14 Januari 2020

Informan

Muh Yusril Mahendra

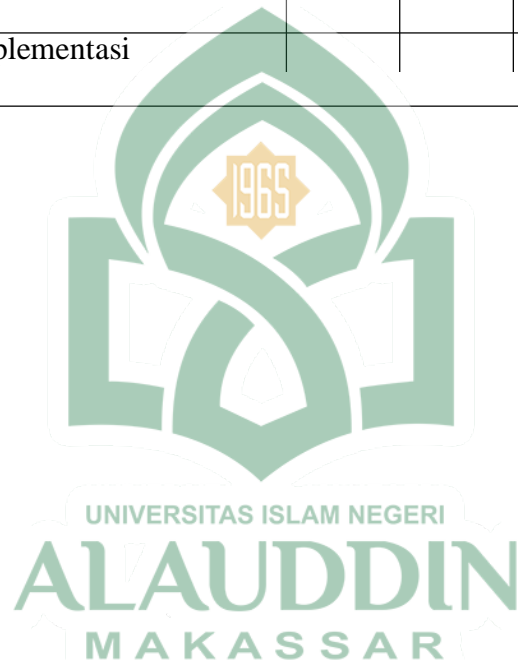
Instrumen Lembar Observasi

Instrumen Lembar Observasi *Check List*

No.	Aspek Pengamatan	Hasil		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan.			
2.	Melihat media pembelajaran yang digunakan.			
3.	Pendidik mengulas kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.			
4.	Pendidik mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.			
5.	Pendidik mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan.			
6.	Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.			
7.	Peserta didik melakukan pengamatan melalui kegiatan; melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.			

8.	Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati.			
9.	Pendidik memberikan umpan balik yang lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan siswa.			
10.	Pendidik membina peserta didik untuk memiliki keterampilan agar dapat menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang pernah diterimanya pada hal-hal yang baru dihadapinya.			
11.	Peserta didik melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.			
12.	Pendidik memberi instruksi singkat tetapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.			
13.	Peserta didik menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut.			
14.	Peserta didik menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.			
15.	Pendidik mengarahkan jalannya kegiatan mengkomunikasikan.			
16.	Pendidik dan Peserta didik membuat rangkuman simpulan pelajaran.			
17.	Melakukan refleksi kegiatan yang sudah dilaksanakan.			
18.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.			

19.	Merencanakan kegiatan tindak lanjut (remidi, pengayaan, layanan konseling, dan/ atau memberikan tugas).			
20.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan berikutnya.			
21.	Faktor Pendukung dan Penghambat implementasi Teori belajar Konstruktivisme			



Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara



Gambar 2. Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme di Kelas